

prologue

Jangan lupa vote dan share , jangan jadi siders ya. Visual ini cuma sebagai pendukung cerita, aku berharap ga ada yang terlalu serius sampai harus memanggil pihak yang bersangkutan dengan namanya. Hal ini bertujuan untuk saling menjaga kenyamanan, oke?

Enjoy aja baca ceritanya, salam sayang dari Maw buat kalian .

Ramainya suasana BIP (Bandung Indah Plaza) sudah tak lagi menjadi pemandangan asing untuk warga kota Bandung. Pusat perbelanjaan satu ini memang cukup terkenal di semua lapisan masyarakat, peminatnya sendiri terdiri dari kalangan anak muda dan juga orang tua yang tak ingin kalah saing dengan yang muda untuk menghabiskan penghujung harinya dengan berbelanja.

Berbagai gerai yang menawarkan diskon pun menjadi target utama semua orang, baik dari kalangan ekonomi kelas atas maupun bawah. Tidak usah munafik, siapa sih yang tidak menyukai diskon di zaman sekarang? Membeli barang kualitas bagus dengan potongan harga yang lumayan besar merupakan kenikmatan tersendiri bagi konsumen, tak heran bila terkadang beberapa toko terlihat cukup ramai dipadati oleh pembeli sedangkan toko lainnya terlihat biasa saja.

Pengunjung yang memenuhi tiap ruas bangunan pusat perbelanjaan pun tak kalah beragam, ada yang sekedar menghabiskan waktu dengan mengelilingi beberapa toko, ada yang bergandengan tangan dengan pasangan, ada

yang datang dengan seluruh anggota keluarga, dan terakhir ada yang ditarik oleh ibunya untuk berbelanja.

Seperti Ainsley Reica Bagaskara, contohnya.

Gadis yang genap berusia tujuh belas tahun dengan tubuh tinggi namun mungil itu terlihat terseok-seok mengikuti langkah bundanya untuk berburu aneka kebutuhan bulanan dan juga diskon tentunya.

Ainsley atau yang kerap disapa Asley adalah salah satu orang yang terpaksa menginjakkan kakinya di kawasan pusat perbelanjaan yang padat pengunjung.

Semua bermula dari permintaan sang nyonya rumah yang ingin ditemani berbelanja, seribu jurus menolak pun telah Asley keluarkan namun nyatanya tidak ada satu pun cara yang berhasil menyelamatkannya dari kondisi ini.

Asley yang merupakan anak semata wayang dari pasangan Azlan Bagaskara dan Kanaya Argia Algifari hanya bisa menghembuskan napas pasrah. Seandainya ia memiliki adik atau kakak, maka semua permintaan bundanya akan ia alihkan kepada mereka.

Bukan Asley tidak ingin menemani, hanya saja ibu-ibu yang melihat diskon akan menjadi seseorang yang tak kenal lelah dan tak kenal waktu, bahkan Asley sudah hampir dua jam mengikuti ke berbagai tempat yang bundanya sambangi, dan bagian yang paling menjengkelkan untuknya adalah ketika harus kembali ke toko yang sama.

Asley tak habis pikir dengan tingkah sang bunda.

Apa semua ibu-ibu begitu?

Berpindah dari satu toko ke toko yang lain untuk melihat-lihat lalu akhirnya kembali membeli barang di toko yang

pertama kali disambangi.

Kondisi keuangan keluarga mereka bisa dikatakan bukanlah pas-pasan, ayah Asley memiliki beberapa bisnis properti sedangkan bundanya sendiri memiliki beberapa brand pakaian dan butik yang cukup terkenal di Bandung, namun hal itu sama sekali tidak membuat niat berburu diskon bundanya menjadi surut.

"Bun udahan belanjanya, ayo pulang," ucap Asley.

"Bentar dek, lagi seru ini," balas Kanaya sedikit mengabaikan gerutuan putrinya.

Asley berjongkok untuk memijat pelan kakinya. Ia sudah cukup lelah berjalan mengitari berbagai toko, sedangkan definisi sebentar versi bundanya adalah sesuatu yang cukup lama. "Bun, Adek pulang duluan aja deh, bunda tuh pasti masih lama," gerutu Asley.

Kegiatan tangan wanita paruh baya yang masih terlihat muda itu pun terhenti. "Ya udah pulang aja duluan."

"Boleh nih?"

"Iya Asley, kamu pulang duluan, kalau lapar beli makanan dulu, di rumah engga ada makanan," pesan Bunda.

Senyuman Asley kian melebar, sebab setelah sekian lama akhirnya ia dapat terbebas juga dari semua keribetan berbelanja. "Oke sip, nanti aku pesen *go-food* aja, udah capek bun."

Kanaya menggelengkan kepala saat mendengar jawaban seperti itu dari putrinya. "Beli di sini aja bentar dek, di bawah kan ada banyak toko makanan, ga ada bantahan atau ga usah pulang," titahnya mutlak tak ingin dibantah.

Asley mencebik kesal namun kepalanya mengangguk pasrah. Setelah berpamitan Asley segera melangkah turun ke lantai dasar, ia menyempatkan diri membeli kentang goreng dan juga satu cup kopi dingin sesuai dengan permintaan nyonya rumah yang tak dapat dibantah.

Sembari berjalan Asley pun kembali mengecek list yang ada pada ponselnya untuk memastikan tidak ada lagi yang perlu dibeli dan mencoba mengingat apakah semua barang yang diperlukan telah ia masukan ke dalam keranjang belanjaan milik bunda atau belim.

Asley segera melangkah keluar, setidaknya masih ada waktu untuk menikmati hari dengan caranya sendiri. Liburan semester memang terasa begitu singkat, Asley merasa baru beberapa hari ia menghabiskan waktu untuk bersantai di rumah dengan rebahan, membaca novel, atau sekedar menonton drama. Tak terasa besok ia harus kembali bersekolah seperti biasanya.

Sebenarnya kakak dan Abang sepupunya sudah menawari Asley untuk pergi liburan bersama, hanya saja Asley tidak tertarik, ia lebih ingin memanjakan dirinya dengan kenikmatan kasur yang tiada tara daripada harus membuat tubuhnya lelah dengan agenda liburan.

Asley mengedarkan pandangannya untuk mencari tukang ojek online yang sudah ia pesan tadi. Ketimbang menggunakan taksi, ia memang lebih suka menggunakan jasa ojek, selain karena perbedaan tarif yang cukup besar, berinteraksi dengan *driver* ojek yang selalu memiliki kisah-kisah unik memberikan sensasi tersendiri untuknya.

"Mbak Ainsley?" tanya pengendara motor dengan jaket hijau khas salah satu logo perusahaan aplikasi ojek online.

"Iya pak," jawab Asley seraya mengambil helm untuk dikenakan.

Suasana perjalanan semakin riuh tatkala Asley sesekali bercerita dengan pengendara ojek seraya menikmati pemandangan padatnya trotoar. "Bandung seru ya pak," ujar Asley.

"Seru atuh *neng*, Si eneng umur berapa?"

"Tujuh belas tahun pak, bapaknya sendiri umur berapa?"

"Wah masih muda ya, saya udah tua *neng*, umurnya udah lima puluh tahun."

"Ga apa-apa tua, yang penting jiwanya itu jiwa muda yang membara," kelakar Asley yang disambut tawa kecil oleh sang pengendara ojek.

Asley selalu menemukan cara dan pemikiran baru tentang arti bersyukur dan bahagia dari beberapa pengendara atau para penjual makanan pinggir jalan yang kerap ia datangi.

Berkat mereka, Asley lebih mampu menghargai hidup dan menjadi lebih terbuka dalam memandang setiap masalah, membuat Asley terkadang malu dengan dirinya yang mudah menyerah sedangkan mereka yang terlihat susah saja tak pernah menyerah dan berputus asa.

"Pak itu kenapa ya? Coba berhenti dulu pak," ujar Asley saat melihat beberapa mobil mencegat seorang pemuda.

Asley dan pengendara ojek hanya memperhatikan dari jarak yang lumayan jauh, lalu tak lama Asley terpekik keras saat melihat aksi baku hantam yang terjadi secara tiba-tiba.

Para pria yang mengenakan mobil pun terkejut mendengar teriakan tersebut, menyadari pandangan orang-orang yang mulai tertuju kepada mereka, membuat semua pria itu terpaksa harus membubarkan diri, sedangkan Asley bergegas menghampiri pemuda yang hampir saja babak belur.

Pemuda itu terlihat membersihkan celananya yang kotor, Asley akui ia memiliki bela diri yang cukup mahir. "Lo ga kenapa-kenapa, kan?" tanya Asley.

"Engga, makasih," ujar pemuda itu sembari memasang helm miliknya.

Asley termenung sesaat, suara berat dan tatapan datar milik pemuda itu seolah mempunyai magnet yang mampu membuat fungsi otaknya terhenti. Lamunan Asley buyar kala mendengar panggilan dari pengendara ojek yang sempat ia tinggalkan tadi.

Tak ingin ambil pusing, Asley segera berlari menghampiri ojeknya untuk kembali melanjutkan perjalanan pulang yang tertunda.

Walau sudah berusaha Asley tepis, namun ia merasa ada sesuatu yang salah dengan dirinya karena sejak tadi otaknya hanya mengulang-ulang wajah pemuda itu dan juga suaranya. Dengan raut masam Asley membuka ponselnya untuk memesan beberapa makanan, akan jauh lebih baik saat sampai di rumah ia menghabiskan banyak makanan daripada harus memikirkan sesuatu yang tidak seharusnya dipikirkan.

Tak lupa ia juga memesan beberapa bunga *Baby breath* dari toko bunga langganannya untuk dipajang di dalam kamar seperti biasa. Tak jarang Asley juga kerap mengeringkan bunga segar untuk menjadi hiasan yang mempermanis

kamarnya. Ia memang tipe gadis penyuka barang-barang *aesthetic*, jadi sudah tidak aneh lagi bila nuansa kamarnya sudah seperti kamar seorang *selebgram*.

Sore itu di bawah naungan semesta Asley tidak pernah tahu bahwa perjalanan hidupnya akan menjadi berbeda, sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan mungkin akan terjadi.

Rentetan kejadian selalu membentuk suatu tujuan, siapa yang tahu permainan jalan takdir. Kereta yang salah sekali pun dapat membawa seseorang ke tempat tujuan yang tepat.

Sudah siap membaca kisah ini?

TBC.

01

**Jangan lupa vote, komen, dan saran.
Maw sayang kalian, I love you 45!**

-
-
-

SENIN pagi adalah hari di mana semua orang dipaksa bangkit dari kenikmatan bersantai, tumpukan tugas dan kerjaan seakan telah siap menghancurkan indahnya Minggu yang baru saja dilalui.

Hingar bingar kemacetan tak hanya menghiasi Ibukota, Bandung pun menjadi salah satu korbannya. Seperti pagi ini, jalanan Pasar baru-Tegalega dipadati oleh beragam kendaraan umum maupun pribadi. Keberadaan polisi juga tak mampu mereda kemacetan.

Asley melirik jam pada pergelangan tangannya, bila ia menunggu lebih lama maka sudah dipastikan ia akan terlambat sampai di sekolah.

Ia memandang sekitar, setelah cukup yakin ia meminta segera meminta izin pada ayahnya. "Yah, Asley turun ya, ga keburu kalau nunggu aja, bisa telat," ujar Asley langsung keluar begitu saja.

Azlan selaku ayah Asley hanya mampu mengelus dada, mau melarang dan menasehati putrinya terasa percuma karena orangnya sudah terlanjur berlari keluar dari mobil.

Asley mendengkus, sedikit merutuki diri sendiri karena bangun terlambat dan membuatnya harus terjebak dengan

kemacetan. Andai saja matanya mau terpejam lebih cepat sudah pasti ia tidak akan bergelung dengan debu jalanan.

Hei! Ia bukan jijik atau semacamnya, dalam keluarganya Asley sama sekali tidak diajarkan untuk merendahkan sesuatu, hanya saja dengan tubuh penuh peluh bukan lah hal yang menyenangkan menyambut hari pertama sekolah setelah liburan.

Jarak sekolah sudah cukup dekat, kini Asley dapat melihat gerbang SMA Mahardika yang berdiri kokoh, ia mempercepat langkahnya sembari mengelap tetesan keringat.

Derap langkah kaki terdengar susul menyusul memasuki pelantaran sekolah, tak ada yang berubah dari sekolah yang sudah seperti rumah kedua bagi para siswa maupun siswi disini, SMA Mahardika atau yang kerap disebut '*SMAKA*' ini masih tetap eksis dengan pesonanya.

Dihiasi dengan tanaman penyejuk mata, kelas bertingkat, koridor-koridor yang menjadi tempat para siswa berkumpul, lapangan basket yang tergelar lebar, beberapa fasilitas laboratorium, dan ruang osisnya, membuat peminat sekolah ini semakin bertambah setiap tahunnya.

"Pagi mang," spanya saat netra matanya menangkap sosok Mang Cecep, pria paruh baya yang telah lama menjadi penjaga gerbang sekolah ini.

"Pagi juga neng, tumben jalan? Kok ga diantar?" heran Mang Cecep.

Asley menggaruk tengkuknya, merasa sedikit kikuk. Sepertinya ia terlalu sering nangkring di pos penjaga saat menunggu jemputan, hingga lelaki yang mulai digerogoti usia ini sampai hafal dengan kebiasannya sendiri.

"Macet mang, biasa lah Bandung kan kalau hari senin udah ngalahin Jakarta," timpal Asley bergurau.

"Wah Si eneng ada-ada aja."

"Masuk duluan mang."

"Wah iya silahkan."

Asley kembali melanjutkan langkahnya memasuki area sekolah, tak jarang kerap ia jumpai beberapa *sibar* (siswa baru) yang masih kebingungan dan mengelilingi wilayah sekolah yang kelak akan mereka jadikan tempat menimba ilmu ini.

Pada dasarnya Asley bukanlah tipekal orang yang terlalu peduli dengan sekitar, ia hanya akan memperhatikan segala sesuatu yang dirasa perlu untuk diperhatikan dan menjadi urusannya.

Hal itu cukup membuatnya nyaman karena mengurus masalah dan hidup orang lain sama sekali bukan sesuatu hal yang patut dibanggakan.

Kaki Asley bergerak menuju kelas karena peraturan Sma Mahardika hanya mengacak siswa saat kenaikan kelas bukan saat pergantian semester. Jadi, Asley dapat bernapas lega karena tidak harus mengantre melihat papan pengumuman.

"Woi Asley kenapa lo? Pagi-pagi kusut amat," tegur Arabella Natasya, sahabat yang Asley miliki satu-satunya.

Asley tak menjawab, ia lebih memilih meletakkan tas di tempat duduk sebelah Bela.

"Yeh, kacang!" seru Bela tak terima.

Asley tertawa kecil sembari memutar botol minumannya yang terpenting adalah dahaganya telah ia tuntaskan terlebih dahulu. "Apa sih, gue capek nih abis lari-lari."

"Macet ya?"

"Ya jelas dong, ga perlu ditanya lagi kalau itu," jawab Asley.

Meskipun mereka tinggal di kawasan Bandung, tetapi tidak semua orang menggunakan bahasa Sunda karena tidak semua siswa yang bersekolah di Sma Mahardika bisa berbahasa sunda. Jadi, tidak heran bila bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tercampur-campur dengan gaya khas anak Ibukota.

Namun kendati demikian bahasa Sunda tetap menjadi salah satu pelajaran tambahan, hal ini bertujuan agar bahasa Sunda tidak tersisihkan dan terlupakan begitu saja. Beberapa siswa yang semula tidak mengerti bahasa Sunda pun menjadi lebih paham karena terbiasa berbaur dengan logat Sunda. Itulah yang dinamakan bisa karena biasa.

"Widih ngegas amat," balas Bela.

"*Yeuh* baperan! Udah ayo kelapangan," ajak Asley karena bel upacara yang telah berbunyi.

Terik mentari pagi mengiringi jalannya upacara bendera pertama setelah masa libur sekolah ditambah lagi amanat pembina upacara yang tak kunjung selesai menambah gerah seluruh siswa.

"Ya Allah Gusti, itu guru ga capek apa ya ngomong segitu panjangnya," keluh Bela.

"Jangan mulai deh, Bel," gerutu Asley yang mulai malas mendengar Bela mengomel.

"Habisnya ini tuh hari pertama loh Ley! Bukannya dikasih keringanan gitu eh ini malah disiksa."

"Bel, perut gue sakit banget."

Bela memutar tubuhnya menghadap Asley untuk melihat kondisi sahabatnya tersebut. "Lo kenapa!? Jangan bikin gue panik dong Ley," ujar Bela.

Asley memandang kesal, ia sama sekali tidak menyuruh Bela untuk panik, namun gadis itu yang kelewat lebay. "Gue yang sakit Bel, kenapa lo yang heboh? Udah ayo anterin ke uks aja."

"Oke, siap!"

Bela langsung meminta izin kepada ketua kelas untuk membawa Asley ke uks, setelah mendapatkan izin, keduanya pun langsung meninggalkan area upacara.

"Perut lo kenapa? Datang bulan?" tanya Bela.

"Engga, belum sarapan," balas Asley.

"Ini lo yang nyari masalah, udah tau mau sekolah ngapain ga sarapan," omel Bela.

Asley mendelik. "Lo pikir aja lah Bel, ya kali gue sengaja ga sarapan, gue telat bangun jadi gini deh hasilnya."

"Ngapain aja sampai telat bangun gitu?"

"Jangan banyak tanya deh, Bel, udah perut gue sakit, lo nanya mulu dari tadi," kesal Asley.

Bela mengatupkan bibir rapat-rapat agar tidak mengusik Asley di tengah rasa sakitnya.

Aroma berbagai obat-obatan langsung menyeruak masuk ke dalam hidung saat keduanya baru saja memasuki uks, ada juga beberapa anggota pmr yang menyapa Asley dan Bela karena keduanya memang cukup populer, bukan hanya karena paras yang cantik, tapi kehebohan di antara keduanya sukses menarik perhatian semua orang.

"Eh, Kak Asley sakit ya?" tegur salah satu anak pmr.

"Ah engga, cuma perutnya ga enak karena belum sarapan," jawab Asley.

"Itu sakit namanya Asley!" seru Bela seraya menepuk gemas tangan Asley.

Terkadang Bela sangat ingin membedah kepala Asley untuk mengetahui kerusakan apa yang terjadi di dalam otaknya, sebab ia bisa menjadi pintar namun bodoh di beberapa kesempatan.

"Oh iya ya? Ya udah sakit berarti kalau gitu," balas Asley santai sambil merebahkan diri di kasur uks.

"Dek beliin dia nasi ya sama teh manis," pinta Bela.

"Oke kak, eh kakak mau ke mana?" tanya anak pmr saat melihat Bela beranjak ke arah dalam.

"Gue?" tanya Bela.

"Iya."

"Oh, gue mau ikutan baring, capek ngehadapin manusia setengah bobrok kaya Asley."

"Gue denger ya Bel!" jawab Asley.

"Noh lihat kan, gimana sikapnya, udah lo pergi aja beli itu nasi."

Anak pmr itu pun menurut walau dalam hati sedikit kesal dan terhibur secara bersamaan melihat tingkah kakak kelasnya.

Saat adik kelas itu telah keluar, langsung saja Asley menginjak kaki Bela dengan sengaja. "Wah gue ga nyangka Bel, lo jelek-jelekin gue di depan adek kelas."

"Woi sakit, gila ya lo! Mending gue jelek-jelekin lo di depan daripada di belakang!" sentak Bela seraya melepaskan sepatu. Sungguh pijakan Asley bukan main-main, badannya mungkin kecil tapi kekuatan pijakannya mampu membuat Bela mengelus kaki.

"Iya juga sih," sahut Asley memandang langit-langit ruangan.

"Untung kita kenal sejak zaman smp Ley, kalau engga udah gue cekik lo! Sakit nih kaki gue," ujar Bela.

Asley sama sekali tidak menghiraukan Bela, ia malah semakin menyamankan diri di atas kasur yang empuk. Tapi jangan berpikir ia dapat menikmati empuknya kasur begitu lama, sebab tidak lama kemudian makanan yang dipesan Bela telah sampai.

"Ini kak, kalau masih pusing aku ambilin obat ya?" tawar adik kelas itu.

"Ga perlu dek. Makasih ya," tolak Asley.

"Oh ya udah aku permisi ya kak."

"Oke."

Asley menghabiskan makanannya dalam diam sembari sesekali melirik ke arah Bela yang tertidur tepat di sebelahnya. Asley akui, Arabella Natasya memang bagian dari makhluk langka yang ada di dunia, yang sakit siapa yang rebahan siapa, terkadang Asley juga berpikir, bagaimana ia bisa betah menjadi sahabat gadis itu.

Gema bel jam kedua berbunyi nyaring mengisi ruangan menandakan upacara telah selesai. Asley segera turun dari atas kasur dan merapikan bajunya yang sedikit berantakan sebelum membangunkan sahabatnya yang terlalu pulas tertidur.

"Bel bangun, ayo ke kelas sebentar lagi guru masuk."

"Hmm ganggu banget lo, udah nyaman rebahan nih! Lo udah enakan?" sahut Bela masih asik berbaring.

"Iya udah, ayo keburu Pak Arya masuk!"

"Lah anjir! lupa gue kita jam bapak itu, ayo Ley lari cepet!"

Bela memakai sepatunya secara asal dan berlari begitu saja meninggalkan Asley yang masih kaget seorang diri di belakang, Asley menghela napas kesal karena tak ingin dihukum sendiri akhirnya ia pun ikut berlari menyusul Bela.

Hal yang harus dihindari saat menjadi siswa Sma Mahardika adalah terlambat di jam Pak Arya. Guru yang satu itu sama sekali tidak memiliki toleransi terhadap perempuan maupun laki-laki saat memberi hukuman.

Akibat terlalu panik dan terburu-buru membuat Asley sama sekali tidak memperhatikan keadaan sekitar alhasil ia tidak sengaja menyenggol barang-barang kebersihan yang dibawa oleh seorang pemuda hingga berserakan di lantai, Asley yang sadar akan kesalahannya langsung berhenti dan

memutar arah, Kali ini ia benar-benar harus meneguk kasar ludahnya.

"Maaf," ucap Asley sembari memberanikan diri mendongak melihat siapa gerangan orang yang baru saja ia tabrak.

Netra Asley membola terkejut, wajah yang kini berada dalam pandangannya adalah wajah yang sama yang ia temui kemarin. Pemuda yang ia lihat dicegat oleh beberapa orang kini satu sekolah dengannya. Asley merasa takdir benar-benar mulai mempermainkannya.

"Muka lo ga perlu *mupeng* gitu!" balas pemuda itu seraya membereskan barang-barangnya lalu pergi begitu saja.

Asley langsung tersadar dari hal bodoh yang baru saja ia lakukan. Ia memandang sekilas punggung tegap yang telah melanjutkan langkahnya. Asley kembali berlari karena saat ini ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk memikirkan pemuda itu.

"Astagfirullah Gusti, untung aja Pak Arya belum masuk," ucap Asley saat memasuki kelas.

Asley menghampiri meja di mana Bela tengah duduk, ia sudah bersiap untuk memaki Bela yang seenak jidatnya meninggalkan ia seorang diri.

"Lo itu ya Bel! Tau-" geram Asley.

"Nih minum Ley. Gue tau lo capek," sela Bela seraya menyodorkan botol minum pada Asley.

"Licik main sogok! tapi sini deh kebetulan haus nih."

"Sarap lo bocah! Ngomong aja sogok tapi diterima juga," omel Bela.

"Bodo amat dah, makasih. Eh Bel tadi gue ga sengaja nabrak cowok ganteng banget tapi ngeselin parah! Kayanya gue ga pernah liat selama sekolah di sini," ceritanya saat teringat kejadian di koridor tadi.

Asley sengaja tak membeberkan fakta bahwa ia sudah sempat bertemu dengan pemuda itu karena ia tidak ingin mengundang rentetan kalimat tanya dari bibir Bela.

"Masa? siapa, sih? ya gimana lo mau liat lo itu kan jarang keluar."

Bibir Asley mencebik namun tak menyangkal kalimat yang Bela ucapkan karena hal itu memang lah sebuah fakta.

"Ih! jadi kepo gue, siapa sih cowok yang lo bilang ganteng itu?"

"Udah deh nanti kalau ketemu lagi pasti gue kasih tau."

"Woi! Pak Arya udah mau ke sini cepat duduk!" teriakan peringatan dari salah satu siswa laki-laki sontak membuyarkan segala aktivitas mereka. Semua penghuni kelas refleks langsung berhamburan duduk kebangku masing-masing karena tak mau bila harus menghadapi kemarahan Pak Arya yang melebihi bon cabe level 100.

Tak lama kemudian Pak Arya memasuki kelas dan langsung memulai pelajaran seperti biasa, tidak peduli sedikitpun pada raut memelas siswa.

TBC.

02

Denting bel istirahat membubarkan semua kegiatan mengajar membuat siswa SMA Mahardika kini dapat bernapas lega. Asley merapikan alat tulis dan otaknya yang sudah sangat berantakan akibat pelajaran yang terlalu ekstrim, bagaimana tidak? Setelah dijemur di bawah terik mentari mereka diharuskan menghadapi rumitnya rumus Fisika.

Semester baru tidak berarti dapat membuat mereka berleha-leha, menempuh pendidikan di sekolah swasta sangat berbeda dengan sekolah negeri, jika di sekolah negeri kemungkinan mendapat jam kosong sangat banyak maka lain halnya dengan sekolah swasta yang sedikit ketat sebab di sini guru dibayar sesuai dengan jam mengajar mereka.

"Asley, kantin ga?" tanya Bela.

"Kantin Bel, tunggu sebentar," sahut Asley sembari memasukan tipe-x miliknya ke dalam laci.

Pulpen dan tipe-x adalah barang yang harus dijaga sepenuh hati di dalam kelas, sedikit saja pemilik barang lengah maka kedua barang tersebut akan menghilang bak ditelan bumi. Maklum saja karena yang punya hanya satu orang tetapi dipakai secara berjamaah.

"Udah, belum?" tanya Bela.

"Udah, yuk."

Derap langkah kaki mulai memenuhi koridor atas maupun bawah, susunan kelasnya sendiri cukup unik, bangunan kelas 11 Ipa dan Ips terletak di lantai dua bangunan, sedangkan di lantai satu terdiri atas ruangan kelas 10 dan 12, laboratorium, lapangan, ruang osis, dan ruang penting lainnya.

Untuk perpustakaan sendiri bergabung dengan fasilitas seperti mushola, dan ruang musik. Kalau urusan toilet serta kantin posisinya sudah berada di setiap lantai. Namun, karena beberapa siswa sudah terbiasa membeli makanan di lantai bawah jadi tidak mengherankan bila pertemuan siswa dari seluruh kelas dapat terjadi di sana.

"Ini kenapa pada sibuk banget sih, Bel?" tanya Asley yang melihat koridor sedikit lebih ramai dari biasanya.

"Oh, itu, anggota osis dan beberapa eskul bakal ngadain pertemuan buat bagi tugas untuk proyek baru dari kepala sekolah," jawab Bela.

"Proyek?"

"Iya proyek, kita kan emang selalu punya agenda setiap tahun, ga tahu deh tahun ini bakal ngadain apa."

"Lo tahu dari mana?"

"Lo lupa ya, gue ini anak eskul dance."

"Terus kenapa ga bantuin?" Pekik Asley.

"Mager, lagian ga disuruh juga," balas Bela.

Asley memperhatikan beberapa anggota osis yang terlihat hilir mudik, netranya terus menelisik seluruh koridor hingga terpaku pada satu titik. "Itu siapa?" tunjuk Asley.

Bela yang tengah membalas sapaan beberapa orang lantas mengikuti arah pandang Asley. "Itu ketua osis kita, namanya Akarsana Tirta Bratajaya," jelas Bela.

Langkah Asley terhenti. "Serius?"

"Iya, kenapa?"

Asley terdiam, melihat ke arah depan sekali lagi memastikan bahwa ia tidak salah lihat.

"Jangan bilang itu laki-laki yang lo tabrak?" tebak Bela.

Asley menghela napas. "Iya."

"Gila! Lo tau dia siapa?"

"Engga."

Asley segera mengambil posisi duduk di pojokan kantin, saat ini ia perlu sedikit menjernihkan pikirannya.

"Pesan makanan dulu, Bel, baru jelasin ke gue."

Bela mengangguk mengerti, ia segera melangkah menuju *stand* makanan untuk memesan dua porsi siomay dan es teh.

"Lo bisa jadi topik utama kalau lo berhubungan sama Arsana, Ley. Lo tau itu?"

Asley menyorot aneh Bela. "Engga, sejak kapan gue peduli sekitar, gue ga tau dia dan baru tau hari ini."

"Nah ini akibat lo terlalu cuek sama sekitar, kena batunya kan," tutur Bela.

"Lo tuh ya, kalau cuma mau marahin gue mending ga usah ngomong."

Perdebatan keduanya terhenti oleh kedatangan makanan, karena sangat tidak baik bertengkar di hadapan makanan.

"Oke, dengerin gue baik-baik," ucap Bela setelah menghabiskan makanan.

"Apaan?" tanya Asley sembari mengambil beberapa es batu untuk dikunyah.

"Sumpah ya, reaksi lo ini terlalu santai, dia bukan cuma ketua osis tapi dia juga punya geng."

"Geng? Buat tawuran?" tanya Asley.

Bela meneloyor kepala Asley. "Pemikiran lo itu jadul banget tau gak Ley. Geng itu ga harus lah tawuran, mereka itu cuma kumpulan orang-orang yang sepemikiran dan satu frekuensi, ngerti ga lo?" kesal Bela.

"Oh, ngerti kok."

"Awalnya ya gitu, cuma sebatas persahabatan antara enam orang laki-laki tapi karena area pertemanan mereka yang luas, lama kelamaan banyak yang tertarik buat gabung nongkrong bareng, sampai akhirnya mereka lebih sering dipanggil pasukan elit Sma Mahardika."

Asley nyaris tersedak dengan es batu miliknya. "Pesmika? Serius?"

"Nah kaget kan lo, setelah ini lo harus hati-hati karena semua cewek di sini suka banget sama pembawaan mereka."

Asley tertunduk lesu. "Sumpah, gue ga tahu kalau tuh cowok segitu terkenal di sini, tau gitu seharusnya gue ga ikut campur masalah dia semalam."

"Semalam? Lo pernah ketemu dia kapan aja sih? Gila ya, banyak banget yang ga lo kasih tau ke gue, parah lo Ley," sungut Bela.

"Kejadiannya baru semalam Bel, ini gue cerita."

Bela menghela napas. "Oke lanjut, lo tau Pesmika kan, yang tergabung di sana itu bukan orang-orang biasa, rata-rata ketua eskul dan punya bakat yang luar biasa, anggota inti pesmika itu ada enam orang, semuanya kelas 11. Jadi, anggota pesmika itu Akarsana Tirta Bratajaya, Zakiel Argani, Rifai Zaliondra, Abiandra Algieba, Bintang Sarvegas, dan terakhir Alvero Anggara, lo tahu sendiri pesona mereka itu paling berkilau di sekolah ini."

"Gue ga peduli mau ganteng atau engga, yang penting jangan sampai bawa masalah buat gue, udah itu aja."

Asley kembali menyeruput es teh miliknya tanpa memperdulikan tatapan aneh Bela yang tertuju padanya.

"Kali ini lo ga beruntung Ley, anggota inti Pesmika termasuk Arsana lagi jalan ke arah sini atau lebih tepatnya mau duduk di bangku belakang lo."

Tubuh Asley mendadak kaku, ia sama sekali tidak berani untuk menoleh. Kini baik Bela maupun Asley hanya saling tatap dan tersenyum miris sembari mendengarkan ocehan Arsana dan teman-temannya.

"Woi Arsana nanti kumpul gak?" tanya Zaki, laki-laki bertubuh atletis yang menjabat sebagai kapten basket.

"Menurut lo aja Zak," jawab Arsana seraya mengambil tempat duduk.

"Sensitif banget Ar, mode senggol bacok nih," ucap Rifai yang tak kalah tampan dan gagah. Tak heran bila tubuhnya terlihat sempurna karena ia adalah ketua eskul bela diri.

"Ga usah bacot lo Pa'i," seru Abi sembari membenarkan rambutnya yang jatuh menghalangi pandangan. Kapten futsal yang satu itu memang begitu kesal dengan tingkah Rifai.

"Mas Abi gitu ya sama Pa'i," sahut Rifai.

"Najis lo Pa'i!"

"Ku menangis membayangkan betapa kejamnya dirimu atas diriku," hibur Bintang dengan suara merdu miliknya, siapa sih yang tidak terhanyut mendengar suara dari ketua eskul musik itu.

Arsana berdeham singkat yang langsung mengalihkan perhatian keempat orang lainnya.

"Kenapa Ar? Haus?" tanya Bintang.

"Engga."

Arsana berulang kali mengingatkan diri sendiri agar selalu sabar menghadapi tingkah kekanakan sahabatnya yang sayangnya adalah pimpinan beberapa eskul.

Arsana menghela napas. "Serius woi, capek gue nih."

"Lo stres amat sih Ar, mundur aja deh, lagian lo kan ga pernah mau jadi ketua osis," saran Zaki.

"Mulut lo Zak lebih beracun dari sianida," ujar Bintang.

"Gue ga bisa lari dari tanggung jawab setelah nama gue keluar dan dipilih oleh makhluk astral yang ada di Sma Mahardika. Jadi, sebisa mungkin gue lakuin semua tugas ketua osis, dan gue harap kalian ga main-main," ucap Arsana.

Mereka semua terdiam, mengerti bahwa sekali Arsana memilih, maka ia pasti akan mempertanggung jawabkan pilihannya sebaik mungkin.

"Wakil lo mana?" tanya Bintang mencoba mencairkan suasana.

"Mati, puas lo?" ketus Arsana.

"Berdosa banget kamu ya," seru Alvero.

Arsana menulikan pendengarannya mengenai seruan Alvero.

"Arsa pernah ga sih ga selalu keren gitu," tanya Rifai.

"Engga lah, ya kan Ar?" goda Zaki.

"Lo aja yang ga tau woi! Arsana pernah tuh ga keren," ceplos Asley yang sedari tadi menyimak obrolan mereka.

"Lo cari mati?" lirik Bela.

Asley yang menyadari kesalahannya langsung menelungkupkan muka dan menggigit bibirnya dalam-dalam, kenapa harus di saat seperti ini mulutnya tidak bisa berhenti asal celetuk. Semua anggota Pesmika hanya memberikan tatapan bingung, sedangkan Arsana yang menyadari suara itu berasal dari belakangnya langsung memutar tubuh dan menarik lipatan tangan gadis yang

menyebut namanya hingga posisi mereka kini saling berhadapan.

Asley yang tak siap pun langsung mendongakkan wajah terkejut.

"Lo, tau apa?" tanya Arsana.

"Eh, engga," jawab Asley gugup.

Kening Arsana mengerut, manik hitam itu mulai memindai wajah yang sepertinya tidak asing untuknya.

"Lo, yang semalam sama bapak ojek?"

"Sumpah, gue ga tahu apa-apa Arsana."

"Nama lo siapa?"

"Anjir Abang kita udah besar, Arsana mau pdkt cuy," heboh Rifai yang disoraki meriah oleh Bintang.

Asley memandang Arsana dan Bela secara bergantian, ia sama sekali tidak menduga bahwa hal ini akan terjadi.

"Nih ya berhubung Arsana mau pdkt temennya gue bawa dulu ya manis," ujar Bintang seraya menarik tangan Bela menjauh.

Harapan Asley untuk hidup dengan tenang terpaksa dikubur dalam-dalam karena mulai detik ini Arsana telah membuatnya ditandai oleh penghuni Sma Mahardika.

"Lepasin gue," pinta Asley.

Arsana tersenyum tipis. "Gue ga ngapa-ngapain lo, gue cuma tanya nama lo."

"Nama gue Asley, lo udah tau kan, jadi bisa biarin gue pergi?"

"Asley, nama panjang?"

"Kepo banget sih lo," ketus Asley, lama kelamaan ia menjadi gerah berada di hadapan Arsana, ia diam bukan berarti ia tidak bisa melawan, Asley hanya tidak ingin menjadi pusat perhatian.

Arsana menatap intens ke arah Asley lalu tak lama bibirnya menyeringai.

"Mata lo minta gue colok!?" sinis Asley.

"Gue tau lo berani. Jadi, kenapa dari tadi diam?"

"Gue ga suka jadi pusat perhatian Arsana!"

Bel pergantian jam telah berbunyi, beberapa siswa mulai membubarkan diri tak terkecuali Asley. Namun, tangannya kembali dicekal oleh Arsana. "Apa lagi?"

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Sumpah ya lo itu ngeselin, nama gue Ainsley Reica Bagaskara, mau nanya apa lagi lo? Umur? Umur gue 17, apa lagi? Kelas? Kelas gue 11 Ipa 1, puas lo!?" ujar Asley seraya menendang kaki Arsana.

Asley tidak ingin berhubungan dengan segala macam kepopuleran tapi tanpa izin Arsana telah membawanya pada dunia yang tidak pernah ingin ia miliki.

Setelah kepergian Asley, Arsana segera menghampiri sahabatnya dan melangkah menuju ke kelas sebelas ips satu bersama-sama.

"Tadi itu siapa Ar?" Tanya Abi.

Arsana tersenyum simpul. "Nanti gue ceritain."

Kelima orang lainnya hanya mencoba mengerti dan melanjutkan langkah menuju kelas sebelas ips satu.

"Arsana lo buat kehebohan apa nih? Pantas nih, ga pada bacot," ujar Gea selaku bendahara kelas.

"Dih si Gea, ntar kita ribut lo ngomel, ga ribut malah ditanyain, mau lo apa Ge?" tanya Zaki balik.

"Aku ingin kau ada disini," celetuk Bintang menyanyikan se bait lagu.

"Ga ada Ge, orang lain aja yang heboh, gue cuma ngajak kenalan cewek, emang salah?" tanya Arsana.

"Salah lah! Orang yang kagum sama lo itu banyak, pantas aja ceweknya ga mau, diserang kaum nyinyir itu ga enak."

Gea rasanya ingin menguliti habis semua kebodohan yang dimiliki oleh Arsana dan teman-temannya. Apa mereka tidak sadar seberapa terkenal mereka di sekolah ini.

Memang tidak sampai melebihi artis tapi semua orang pasti menyorot Pesmika. Apalagi pemimpinnya Akarsana Tirta Bratajaya, sudah otaknya encer, menguasai banyak olahraga, muka yang juga bukan model pas-pasan, dan dari keluarga yang berada.

Seminus apa pun sikap Arsana tetap saja banyak perempuan yang berusaha menggaet hati ketua osis Sma Mahardika itu, padahal jika mengenal lebih dekat sosoknya tidak lebih dari manusia yang menjengkelkan, ga suka basa-basi, dan cuek.

Selain itu keberadaan kelima teman Arsana juga turut menambah daya tarik tersendiri, Gea sebagai teman sekelas tidak memungkiri bahwa tingkah laku mereka tidak sebagus dan setampan wajahnya.

"Lah si Gea curhat yak," sahut Zaki.

"Anjim si Zaki, sini lo!"

Kehebohan dan gelak tawa mulai terdengar di kelas 11 Ips 1 akibat kelakuan nyentrik dari Gea juga Zaki yang sukses mengocok perut.

TBC.

03

Heyooo balik lagi broww

Jangan lupa vote, komen, dan saran kalian.

Arsana dan Asley bakal cepet update kalau kalian rajin vote.

Enjoy ya wkwk

-
-
-

Asley menelungkupkan kepalanya, jika ada yang membuatnya bertahan di kelas saat ini maka sudah pasti itu adalah perbuatan Arsana. Sejak kejadian di kantin kini semua mata siswa tertuju padanya, mencoba untuk mencari tahu segala sesuatu yang berhubungan dengan Arsana atau sekedar mencari muka untuk berteman dengan Asley.

"Asley ayo pulang," ajak Bela.

"Males, nanti gue dilihatin semua siswa, sumpah ya gue ga tau seberapa pengaruhnya Arsana di sini, dia kan cuma ketua osis," rutuk Asley.

Bela terkekeh seraya mengambil tempat duduk di depan Asley. "Dia itu pesonanya banyak, ga heran kalau yang kagum juga bejibun."

Asley menegakkan kepalanya dan memandang sinis Bela. "Termasuk lo, gitu?"

"Bisa jadi," jawab Bela seadanya.

Asley sendiri tidak bisa menyalahkan jawaban Bela karena orang lain pun akan berkata demikian bila melihat wujud Arsana, laki-laki berwajah khas Asia dengan tinggi yang semampai memang cukup banyak digandrungi anak muda zaman sekarang, saat ini Asley semakin merutuki setiap tindakan Arsana, selama ini hidupnya tidak pernah bersinggungan dengan sosok populer saja sudah cukup memiliki banyak masalah, apa lagi sekarang.

"Gue harus apa?" ucap Asley frustrasi.

Segala macam cara dan ide sudah ia pikirkan. Namun, kenyataan pahit langsung menamparnya. Jika saja Asley tidak menghampiri laki-laki itu, jika saja dia tidak bersekolah di sini, ah banyak sekali pengandaian yang berputar dalam benak Asley.

"Udah ayo pulang, pilihan lo cuma 2 yaitu pindah sekolah atau hadapi semua," ujar Bela.

"Gila ya lo! Mana mungkin gue pindah sekolah, bisa ribet urusannya sama emak bapak gue," jawab Asley.

"Ya udah, kalau gitu pilihan lo cuma harus hadapi semua ini, lagian lo juga biasanya cuek sama sekitar, cuek aja lagi, lo juga kan berani, lo tanggepin aja Arsana, lumayan deket cogan."

Asley tidak tahu, entah di mana letak otak Bela sekarang, semua saran yang ia berikan hanya semakin membuat kepala Asley berdenyut nyeri.

"Ayo ah pulang, sakit kepala gue mikirin saran lo, Bel," ungkap Asley.

Bela tertawa sembari merangkul Asley untuk berjalan keluar kelas.

"Asley," panggil Nadine Chandrawinata salah satu siswa kelas 11 Ipa 1 yang cukup dekat dengan Asley.

"Apa?"

"Semangat!" seru Nadin diiringi tawa.

Asley mendengkus sebal, lalu mengacungkan jari tengahnya. "Ga ada yang waras lo semua!"

Selama berjalan menyusuri koridor, Asley sebisa mungkin mengabaikan bisik-bisik siswa yang cukup keras hingga terdengar olehnya, di dalam hati ia merutuki segala kemalangan yang menimpa dirinya.

Hanya dalam waktu kurang dari 24 jam, Arsana sukses menjungkir balikkan hidup Asley.

"Bel, ceritain informasi yang lo tau tentang Arsana," pinta Asley di tengah-tengah perjalanan.

"Loh, Kenapa tiba-tiba lo pengen tau?"

"Sekalian aja lah ikutin maunya."

Bela berpikir sejenak. "Berhubung gue baik, gue kasih tau lo deh. Arsana sama temennya itu pinter, mereka buat kafe sendiri namanya *switch cafe*. Ga heran kalau mereka punya pemasukan sendiri, katanya sih ini ide Arsana, dia udah belajar bisnis sejak kecil, idaman banget kan. Setelah kafe mereka juga buka studio foto yang keren dan kekinian, kalau ga salah sesekali mereka juga nge-band di kafe sendiri."

Walau Asley kesal dengan Arsana. Namun, mendengar fakta tersebut otaknya tidak bisa tidak sedikit mengagumi sosok itu.

"*Switch cafe* bukannya ada beberapa ya di daerah sini?"

"Yoi, semua cabang punya Arsana, dia memperkerjakan anak sekolah ini yang butuh biaya tambahan, selain itu kan anggota Pesmika lumayan banyak, ya, yang jaga ganti-gantian, yang gue tau semua orang di Pesmika manggil Arsana 'ATM' berjalan, modal bersama dari anak Pesmika cuma buat studio foto sekalian *basecamp* mereka."

Tak terasa mereka berdua telah sampai di lantai bawah, Asley tetap saja masih mendapati beberapa orang yang curi pandang ke arahnya. Baik Asley maupun Bela tetap melanjutkan langkah menuju gerbang mahardika.

"Pangeran lo lagi duduk di atas motor tuh," celetuk Bela.

"*Gelo sia*, pangeran gue dari Hongkong," sebal Asley.

Meskipun berkata demikian, namun mata Asley tetap memandang ke arah yang ditunjuk Bela, di mana Arsana tengah duduk bersama teman-temannya. Secepat kilat Asley mengalihkan pandangan, agar Arsana tidak mengetahui bahwa ia diam-diam memperhatikan laki-laki itu.

"Udah dijemput Bel?" tanya Asley mencoba sibuk sendiri dengan urusannya tanpa memandang Arsana.

"Udah, lo gimana?"

"Biasa kang ojeng menanti."

"Heran gue tuh, padahal lo bisa minta jemput tapi lebih milih naik ojek online, kebanyakan duit ya gini," ujar Bela menggelengkan kepala tak mengerti.

Asley menepuk bahu Bela dengan tawa yang masih menghiasi wajahnya. "Lo ga tau nikmatnya naik ojek, lebih seru daripada naik mobil."

Bela hanya menatap maklum ke arah Asley, pemikiran Asley memang berbeda dari perempuan kebanyakan, jika yang lain tidak ingin berpanas-panasan lebih lama di bawah terik matahari maka Asley adalah kebalikannya.

Asley mengecek aplikasi ojek online miliknya untuk melihat apakah pesannya telah diambil oleh driver.

"Asley." Suara berat yang terasa asing mulai menarik perhatian Asley. Ia mendongak untuk melihat siapa yang memanggilnya, tapi tak lama kemudian raut mukanya berubah masam kala wajah Arsana mulai memenuhi area pandangannya.

"Apa?"

"Ada yang mau gue omongin," ujar Arsana.

"Ya udah, ngomong aja."

Arsana mendengkus. "Ga di sini. Bukannya lo ga mau jadi pusat perhatian."

"Basi, udah dari tadi lo narik perhatian semua orang, bego kok dipelihara," ketus Asley.

Asley sendiri sudah terlalu malas, mau mengelak semua sudah percuma. Jadi, lebih baik ia nyebur sekalian ketimbang tanggung hanya basah sedikit saja.

Entah Arsana yang tidak mengerti atau memang sengaja tidak mengerti, ke mana pun laki-laki itu bergerak, perhatian siswa di Mahardika akan tertuju padanya. Tawa

kecil yang keluar dari bibir Arsana semakin membuat Asley merasa muak, sebab semakin banyak pula yang menatap keduanya.

"Ya udah kalau gitu, gue mau bahas masalah lo sama bapak ojek padahal."

Asley mendelik. "Jangan dibahas di sini," ujarnya cepat.

Asley tidak ingin mengambil resiko lebih banyak dengan bocornya kejadian ia mendatangi Arsana, walau ia hanya menolong tetapi melihat situasi Asley sudah mengerti bahwa penggemar Arsana tidak akan diam saja.

Arsana sendiri menikmati perdebatannya dengan gadis yang pernah mendatangnya padahal tidak mengetahui permasalahan yang terjadi. Arsana bukan tipekal lelaki yang begitu dingin dengan semua perempuan karena dia bukan kulkas.

Arsana hanya akan berbicara dengan orang yang berkepentingan dengannya dan tidak mencari perhatian yang terlalu berlebihan, bersama teman sekelasnya Arsana justru kelewat santai dengan perempuan. Namun, fakta itu tidak banyak diketahui oleh siswa Mahardika karena menurut Arsana itu bukan hal penting yang harus diketahui banyak orang.

"Kenapa sih lo begini, bukannya kata orang lo ga suka ngomong sama orang yang ga punya urusan sama lo?"

Arsana mengangguk membuat Asley semakin merasa bingung. "Bener, tapi lo punya urusan sama gue."

Asley menghela napas. "Ojek gue udah nunggu, lain kali aja kalau mau ngomong, dan bisa ga sih lo lupain yang udah lewat."

"Pulang bareng gue."

Asley menatap tajam Arsana. "Kalau gue ada niatan mau nebeng sama orang lain, ketimbang sama lo, gue lebih milih bareng nih temen gue," ujar Asley seraya menunjuk Bela.

Bela sendiri sedari tadi berdiri kikuk di tengah-tengah perdebatan dua orang yang sama-sama menyieramkan jika marah. "Eh, gue pulang duluan yak," pamit Bela segera beranjak pergi.

Asley melongo melihat Bela yang kabur meninggalkan dirinya.

"Nah temen lo aja kabur, pulang bareng gue aja."

Asley menarik napas dalam-dalam mencoba mengontrol emosi yang bergejolak dalam dadanya. "Gue udah pesen ojek ngerti ga sih, ga mungkin gue batalin, kasihan rezeki orang."

Setelah mengucapkan hal itu Asley segera berjalan menghampiri ojek pesannya meninggalkan Arsana seorang diri dan juga melupakan fakta bahwa ia tengah ditatap banyak pasang mata.

"Maaf ya pak lama," ujar Asley saat naik ke atas motor.

"Ga masalah *teh*."

Pengendara ojek pun mulai melajukan kendaraannya meninggalkan area Mahardika, selama keheningan Asley terus memikirkan bagaimana cara menghindari Arsana.

Asley hanya tidak ingin semua yang berkaitan dengan Arsana akan memperburuk keadaan, ia tidak ingin memiliki banyak haters atau musuh. Ia hanya ingin menghabiskan

masa sekolah menengah atas dengan tenang tanpa embel-embel masalah.

"Pak gimana sih cara menghindar dari masalah," tanya Asley pada pengendara ojek.

"Oalah *teh*, namanya hidup ga mungkin ga ada masalah, jangan dihindari tapi diselesaikan."

Perkataan itu sedikit membuka pola pikir Asley yang selama ini selalu berada di zona nyaman tak ingin memiliki masalah tambahan, tapi hal ini justru membuatnya lupa bahwa bukan kita yang menentukan jalannya kehidupan.

Mungkin, pertemuannya dengan Arsana memang harus terjadi. Asley hanya perlu mengikuti arah takdir yang ia miliki dan mencoba menerima daripada menolak karena semakin Asley mencoba menolak maka semakin ia tidak bisa terhindar.

"Makasih pak sarannya," ujar Asley tersenyum tulus.

Kali ini Asley akan mencoba untuk memahami situasi, dan lebih membaca keadaan. Meskipun terasa salah tetapi ia yakin urusannya dengan Arsana pasti memiliki suatu tujuan.

Entah apa, tapi Asley yakin memang ini lah jalannya.

Sesampainya di rumah Asley segera membersihkan badannya yang terasa lengket sebelum mengisi perut yang terasa keroncongan.

"Ada cerita apa nih?" tanya bunda.

"Ga ada bun."

"Biasanya setiap pulang naik ojek kamu selalu bawa cerita seru, tumben hari ini ga ada," heran Bunda.

Seluruh anggota keluarga Bagaskara memang sudah mengetahui kebiasaan Asley yang suka menggunakan ojek daripada diantar jemput oleh supir pribadi. Meskipun awalnya ayahnya sedikit takut karena hal itu tidak bisa menjamin keselamatan Asley namun berkat bantuan sang bunda akhirnya ia diperbolehkan untuk tidak diantar jemput oleh supir pribadi.

"Tadi Asley ga sempet cerita bun, cuma tukar pikiran aja sama si bapak ojek."

"Tukar pikiran apa?"

Asley akui bahwa bundanya memiliki cara tersendiri untuk menjaga Asley, bukan dengan mengekang tapi dengan cara yang lebih halus, seperti saat ini contohnya. Ia memang tidak dilarang untuk menggunakan jasa ojek dengan catatan semua kejadian yang terjadi selama perjalanan akan ia ceritakan ketika sampai di rumah.

Kanaya sendiri selaku bunda Asley merasa bersyukur bahwa putrinya tumbuh menjadi gadis yang memiliki kepedulian terhadap sesama bukan menjadi gadis manja yang apa-apa serba harus dilayani. Sebagai orang tua ia sangat senang melihat Asley mendapat banyak pelajaran kehidupan dari orang-orang sekitar yang hidup dengan sederhana dan selalu bersyukur.

Pendidikan tentang budi pekerti memang berasal dari rumah tetapi pengaruh lingkungan sekitar juga sangat kuat dalam membentuk karakter seseorang.

"Asley cuma nanya tips hidup tanpa masalah," jawab Asley.

Kanaya mengernyit bingung terhadap topik yang dibahas putrinya. "Terus kata bapak ojeknya apa?"

"Masalah itu bukan dihindari tapi diselesaikan."

Kanaya tersenyum lembut, tangannya terjulur mengelus puncak kepala Asley. "Nah itu didengerin apa kata bapak ojeknya, lari dari masalah itu bukan pilihan, kamu bisa sembunyi tapi masalah yang ga pernah diselesaikan akan terus datang menghampiri bahkan meskipun kamu sembunyi di ujung dunia sekali pun, Asley paham maksud bunda?"

Asley memeluk erat wanita yang melahirkannya. "Asley paham bun."

"Ayo makan," ajak bunda.

Asley selalu bersyukur memiliki orang tua yang memiliki pemikiran terbuka seperti ayah dan bundanya. Walaupun ayahnya sedikit susah namun jika diberi pengertian lama kelamaan ia dapat menerima.

"Makasih banyak bun udah jadiin Asley anak bunda sama ayah," ucap Asley.

"Bunda yang makasih, udah dikasih anak perempuan seperti kamu."

Kedua perempuan beda usia itu tertawa dengan pembahasan mereka sendiri. Asley memang tidak pernah segan untuk bercerita dengan bundanya karena wanita paruh baya itu selalu memberikan ruang untuk Asley sebagai seorang anak yang ingin bercerita terhadap orang tua atau seorang anak yang ingin memiliki teman bercerita.

Itu sebabnya Asley sangat berterima kasih dengan segala kebaikan Tuhan yang telah memberikan ia kebahagiaan, tidak hanya itu, setiap rasa sakit yang ia rasakan pun menjadi sesuatu hal yang ia syukuri karena orang-orang disekitarnya selalu mengajarkan jangan hanya bersyukur untuk setiap hal baik namun membenci hal buruk, keduanya harus disyukuri agar dapat menjadi perpaduan yang seimbang.

Semua hal tercipta secara seimbang di mana ada tawa di situ juga ada duka. Kehidupan Asley juga tidak terlepas dari hal yang demikian karena seberapa sempurna kehidupannya di mata orang lain, ia tetap memiliki segudang luka dan duka.

Happy reading.

04

Ruangan bernuansa abu-abu dengan lampu berwarna emas yang menampilkan efek *cozy* dan *comfortable* itu hari ini terlihat lebih ramai dari biasanya. Barisan motor-motor yang terparkir pada halaman depan menandakan bahwa tidak hanya satu orang yang berada di dalamnya.

"Woi kampret emang lo semua! Gue ditinggalin gitu aja," seru Vero begitu sampai di dalam ruangan.

Ya, saat ini sahabat-sahabat Arsana tengah berkumpul di *basecamp* milik mereka. Ruangan yang terletak di balik tembok studio foto ini memang sengaja dibangun sedikit unik. Jadi, bila hanya sekedar melihat sekilas tentu saja tidak akan ada orang yang menyadari bahwa di balik tembok studio terdapat ruangan sebesar dan senyaman ini.

Hal ini bertujuan untuk memudahkan mereka memantau studio dan nongkrong bareng tanpa harus menempuh perjalanan jauh.

"Santai mas bro, lagian lelet sih lo," ujar Rifai dengan mulut yang masih mengunyah camilan.

"Tapi ya ga gitu juga sat! Tega amat lo sama gue," sahut Vero.

Bintang yang tengah asik mengatur kunci gitarnya pun turut menimpali keributan yang diciptakan oleh Vero. "Ya elah Ro, udah tinggal duduk aja ga usah pake urat gitu," ucapnya.

Lain halnya dengan Bintang, seorang Abiandra justru terlihat santai bermain rubik tanpa menghiraukan suara berisik dari teman-temannya.

"Si Arsana mana?" tanya Zaki.

"Lah dia bukannya udah duluan?" tanya Vero balik.

Zaki mengangkat bahu tak tahu sedangkan yang lain hanya menggeleng pelan.

"Ada urusan katanya," ujar Abi di tengah keheningan. Abi masih juga tidak kunjung menyadari bahwa ia sedang ditatap dengan tatapan menyelidik oleh yang lain.

"Mas Abi kok tau?" tanya Rifai seolah mewakili pertanyaan yang berputar di otak mereka semua.

"Tadi dia bilang," jawab Abi.

Semua hanya ber'oh ria lalu kembali fokus pada kegiatannya masing-masing. Hari ini memang tidak banyak anggota Pesmika yang berkumpul, karena kesibukan yang dimiliki setiap orang berbeda-beda sehingga saat ini ruangan luas ini hanya diisi oleh 15 orang saja.

Sedangkan di lain tempat, Arsana memberhentikan motornya pada salah satu mini market. Setelah melepas helm dan memperbaiki tatanan rambut, ia bergegas masuk untuk membeli beberapa bahan makanan maupun camilan, sebab persediaan makanan di kulkas studio telah habis.

Yang pertama kali ia lakukan adalah menyusuri rak bagian makanan ringan, memilih makanan apa yang akan mengisi jatah kulkas, tak lupa ia juga mengambil beberapa minuman.

"Ternyata gue ketemu lo di sini," ucap Arsana sembari memasukan makanan ringan ke keranjang miliknya.

Asley mendengkus, entah nasib yang patut disyukuri atau tidak dengan bertemu Arsana saat ini. Jika tahu begitu lebih baik Asley menyuruh asisten rumah tangganya untuk berbelanja. "Ngapain lo di daerah sini?"

"Nongkrong doang, tumben ga galak."

"Salah mulu sama lo, dibaikin ngelunjak."

Arsana menyamakan langkahnya dengan Asley untuk menuju kasir setelah melihat semua barang-barang yang ia perlukan sudah terkumpul.

"Gue belum jadi bilang soal kejadian yang lo nyamperin gue."

"Gue menolak buat inget itu, lo itu akar persis nama lo, akar permasalahan buat gue," ketus Asley.

Arsana termenung rautnya berubah menjadi tidak bersahabat. "Oh makasih udah diingetin, ga cuma lo yang bilang begitu, gue duluan."

Asley terhenyak, ia merasa kali ini ia sudah kelewatan dan sudah salah berbicara begitu kepada Arsana. Asley bahkan menyadari bahwa perubahan suasana langsung terjadi saat ia mengucapkan kalimat itu. Ia memandang Arsana yang keluar dengan menenteng tiga kantong plastik belanjaan.

Arsana sendiri dengan santai membuka bagian jok motor untuk memasukan satu kantong plastik sedangkan sisanya ia sangkutkan pada bagian depan motornya. Arsana memang tidak mengenakan motor ninja atau sejenisnya. Ia lebih suka mengenakan Vario yang memiliki bagian bagasi yang cukup besar sehingga memudahkannya jika harus membawa banyak barang. Keren atau tidak semua itu

hanyalah subjektivitas, yang terpenting adalah rasa aman dan nyaman saat berkendara.

Arsana merogoh saku bajunya, mengambil ponsel untuk memesan beberapa makanan berat guna meredakan rasa lapar, ia sudah terlalu malas untuk datang ke toko atau restoran secara langsung, dengan layanan *go-food* pekerjaan memesan makanan menjadi lebih mudah selain itu ia juga tidak perlu membuang tenaga bolak-balik menyambangi beberapa tempat karena *driver* ojek yang akan membelinya.

Saat dirasa sudah cukup, Arsana segera melajukan motornya meninggalkan area mini market. Tak membutuhkan waktu lama untuk sampai di studio foto karena Arsana sendiri memilih mini market yang tidak jauh dari lokasi studio.

"Nih gue bawain camilan," ucap Arsana begitu sampai dan langsung mendudukkan diri di sofa.

Rifai berteriak heboh seraya berlari menuju ke arah Arsana, memang untuk urusan camilan semua orang yang berkumpul akan memperebutkan bagian mereka sendiri, hal ini lah yang menyebabkan kericuhan antar sahabatnya, Arsana sendiri tidak heran dengan tingkah Rifai.

Hal yang paling sensitif di dalam persahabatan mereka adalah perihal makanan, uang, dan kentut. Tiga hal itu dapat membuat suasana riuh karena aksi saling tuduh.

"Dih si Pa'i gercep dong kalau denger kata makanan," ujar Vero.

Sorakan setuju pun memenuhi ruangan karena dibandingkan yang lain, Rifai memang anggota Pesmika yang memiliki sifat paling tengil, usil, tidak terduga, dan

bontot. Umurnya yang paling muda di antara anggota Pesmika juga sering kali dijadikan alasan untuk membela diri seperti saat ini, misalnya.

"Bang Vero jangan nyinyir deh, ngalah sama adek," sahut Rifai selagi mengambil beberapa camilan.

Arsana hanya menatap maklum, keributan mereka terkadang memang sangat mengganggu pendengaran tetapi jauh lebih aneh saat mereka berubah menjadi pendiam, seperti terasa ada yang kurang.

"Cieleh lagak lo," seru Abi.

"Tuhkan mulai deh, heran Pa'i, di sini yang hobi julid sama nyinyir itu cuma Mas Abi sama Bang Vero, kalem kenapa kaya Aa Arsana," cetus Rifai.

Jika ada sikapnya yang paling nyeleneh di antara keenamnya maka semua orang pun pasti tahu kalau itu sudah pasti Rifai atau yang kerap disapa Pa'i, ia adalah makhluk di Pesmika yang paling suka menambahkan embel-embel untuk orang lain, seperti aa untuk Arsana, mas untuk Abi dan sisanya adalah abang.

Tentu saja hal itu sering menjadi bahan cibiran anak Pesmika. Namun, namanya juga Rifai semakin dilarang maka akan semakin dilakukan. Secara tidak rela akhirnya anggota Pesmika hanya membiarkannya saja.

"Sumpah ya gue geli tau Pa'i lo panggil mas," protes Abi.

Arsana dan anggota yang lain tertawa, pasalnya memang diantara yang lain panggilan untuk Abi lah yang paling nyeleneh.

"Kenapa coba mas?" tanya Rifai santai.

"Geli lah, aturan yang manggil gue kaya gitu istri gue, lah ini malah elo!"

"Ya udah mas, anggap aja ini lagi latihan dipanggil sama istri."

"Minta ditendang emang ini anak."

Abi memberikan tendangan jitunya pada Rifai yang membuat posisi Rifai langsung bergeser dari sofa. "Anjim Mas Abi kdrt," pekiknya.

Pergulatan antar Abi dan Rifai pun menjadi tontonan untuk yang lain, mereka tau bahwa keduanya tidak benar-benar bermain kekerasan.

"Aa tolongin dong," adu Rifai.

Arsana menggeleng, membuat bibir Rifai mengerucut kesal dan juga pasrah. Ia berlari ke sembarang arah demi menghindari dari amukan Abiandra.

"Hajar terus Bi," ujar Vero menambah panas suasana.

"Woi Vero *gelo sia nyong*, temen sengsara bukannya ditolongin malah dijongkrokin," balas Rifai.

Kejadian itu membuat anggota Pesmika yang lain tidak dapat menahan tawa, setidaknya kekesalan mereka terhadap Rifai dapat tersalurkan melalui Abi.

"Mas udah dong! Pa'i capek udahan," protes Rifai masih terus berlari menghindari.

Abi mendelik. "Ga ada ampun buat lo nyet! Sini ga lo! Sabar banget gue selama ini."

"Pa'i awas na " ucapan Garesh anggota Pesmika dari kelas 11 Ipa 1 pun terhenti dan tergantikan oleh tawa kala melihat Rifai sudah jatuh tersungkur akibat menabrak tembok.

Semua anggota menyorot geli dan bahkan terang-terangan tertawa mengejek Rifai yang semakin menambah ramai suasana, sedangkan sang korban hanya bisa tertunduk lesu sembari mengusap bahu dan juga lututnya yang terasa sakit.

"Mampus! Karma," ucap Abi terduduk geli akibat tawa yang tak kunjung mereda.

Muka Rifai bertambah memerah, dengan susah payah ia bangkit dan kembali duduk di sofa.

"Yah Pa'i masa nangis?" tanya Bintang.

Rifai yang menelungkupkan kepala pada bantalan sofa pun lantas mendongak, menatap sinis Bintang. "Mata lo katarak kebanyakan makan tang! Gue malu bukan nangis."

"Oh, sakit ga?"

"Bibin kalau cuma mau nambahin ledekan mending ga usah ngajak gue ngomong," kata Rifai emosi.

Pasalnya ia sudah kelewat malu dan juga sakit akibat menabrak tembok yang begitu besarnya.

"Udah kasihan anak orang, malu dia udahan," timpal Arsana seraya menepuk singkat bahu Rifai.

"Aa! Jangan bikin tambah malu deh."

"Salahnya dimana?"

"Salah intinya," nyolot Rifai.

"Ya udah sih mana saya tahu saya kan ikan."

Semua anggota Pesmika melongo mendengar ucapan Arsana yang memperagakan hal yang sedang populer belakangan ini.

"Anjir Arsana, gue kira lo ga tau gituan," heboh Zaki.

Arsana menggeplak bahu Zaki akibat terlalu gemas. "Lo pikir gue makhluk purba yang ga tau perkembangan zaman!"

"Woi Pa'i gimana rasanya?" tanya Garesh.

"Salah tanya lo Gar, udah pasti rasanya kaya odading Mang Oleh," seru Abi.

"Yoi anjim banget," kompak semuanya.

Rifai yang menjadi bahan bulan-bulanan pun hanya menutup muka, rasa malu bercampur kesal sangat kental mendominasi hatinya.

Arsana memandang prihatin karena bagaimanapun disudutkan bukan lah hal yang menyenangkan. "Pa'i sana ambil pesenan makanan gue, udah ditungguin tukang ojek di depan."

Sontak saja Rifai segera bangkit dan berjalan ke arah depan studio. Sebelum benar-benar pergi ia pun kembali menoleh ke belakang.

"Awes lo pada, makanan paling enak buat gue, mampus lo!"

Arsana terkekeh melihat kelakuan aneh dan kekanakan milik teman-temannya sedangkan yang lain sudah sibuk

menyumpah nyerapahi ancaman Rifai.

Selain terkenal usil maka Rifai juga terkenal tidak main-main saat merajuk. Jadi, sudah dipastikan bahwa makanan paling enak akan menjadi bagian Rifai yang tidak bisa diganggu gugat meskipun orang lain yang memesannya.

Hawa sengit mulai melingkupi ruangan sejak tadi, hal ini disebabkan karena Rifai benar-benar menjalankan aksinya, ia tidak membiarkan satu orang pun untuk menyenggol makanan yang telah ia klaim sebagai miliknya.

Tentu saja aura permusuhan dari yang lain langsung mencuat, bagaimana tidak, saat ini makanan yang di kalim Rifai adalah markobar 8 rasa premium, kapan lagi mendapat makanan itu secara gratis, bukan?

Naas, makanan selezat itu tidak dapat dinikmati bersama hanya karena aksi demo Si bontot dari Pesmika.

"Matanya ya matanya ga usah lirik-lirik deh," sindir Rifai yang jengah melihat tatapan penuh minat pada kotak martabak miliknya.

Arsana sendiri hanya cuek, ia lebih tertarik menghabiskan seporsi nasi padang ketimbang harus meladeni perang dingin mereka.

"Pelit banget lo! Orang pelit kuburannya sempit tau," balas Vero masih tak terima.

"Jangan kan orang pelit, mau orang yang hobi sedekah pun kuburan emang sempit bro, gini nih kalau ada kelas agama malah molor."

Alvero mendengkus lalu memilih beranjak pergi, jika sudah begini mereka hanya akan membuang waktu dengan sia-sia untuk meladeni Rifai.

"Pa'i gue minta dong, nanti lo ga gue pinjemin gitar lagi," ancam Bintang.

Rifai tetap pada pendiriannya, dengan santai ia mengunyah martabak premium tersebut. "Ga perlu, lo emang udah pelit dari kapan tahun. Biasanya gue pinjem aja ga lo bolehin, alasannya gitar lo terlalu berharga buat gue yang cuma remahan rengginang."

Bintang melirik sinis, memang ia kerap melarang Rifai menyentuh gitarnya karena takut gitar itu akan rusak di tangan Rifai yang kadang tidak memiliki aturan sama sekali.

Arsana yang sudah selesai menghabiskan nasi Padang hanya memandang malas. "Gue cabut duluan yak," ujarnya seraya mengambil jaket dan juga tas miliknya.

"Woi Arsana masa siap makan lo pulang, akhlak mana akhlak," ucap Zaki.

Arsana tidak terpengaruh dengan setiap kalimat protes yang tertuju padanya, dengan santai ia tetap berjalan sembari mengangkat jari pertanda damai.

"Aa makasih martabaknya," teriak Rifai.

"Yoi."

Yang lain hanya bisa pasrah dan mulai kembali melakukan aktivitas sendiri, walau dalam hati mereka masih dongkol setengah mati melihat Rifai yang begitu lahap menyantap martabak dengan 8 rasa premium itu.

TBC.

05

Pertanyaan siapa yang wajib mementaskan siapa, memang akan terus berputar dalam benak manusia, hal ini seharusnya menjadi sesuatu yang tidak perlu dilakukan jika tolak ukur dapat diubah

Sudah seminggu berlalu paska kejadian dimana Asley bertemu Arsana dan sejak saat itu juga rasa bersalah mulai menggerogoti pikiran juga hatinya. Ia selalu mencari kesempatan untuk sekedar berbicara dengan Arsana tapi hampir seminggu ini juga sosok yang begitu dikagumi oleh banyak orang itu jarang terlihat di wilayah Mahardika.

"Lo mau ke mana Ley?" tanya Bela.

Jam pelajaran kelas 11 Ipa 1 saat ini memang kosong karena guru yang seharusnya mengajar sedang ada kepentingan mendadak. Tugas sampingan pun telah diberikan selepasnya mereka bebas untuk melakukan kegiatan yang lainnya.

"Mau cari udara seger," sahut Asley.

Asley melangkah menyusuri bagian wilayah Mahardika mulai dari area taman hingga perpustakaan. Namun, kini tungkainya justru menapaki bagian rooftop yang tak pernah ia kunjungi sebelumnya.

Asley berpikir bahwa area rooftop adalah area yang terlarang dan selalu terkunci tetapi saat ia memutar gagang pintu ternyata semua pemikirannya salah karena ternyata pintu itu dapat dibuka.

Tubuh Asley terkejut saat mendapati Arsana juga tengah berada di area yang sama dengannya, nyali Asley sedikit menciut tapi keinginannya untuk meminta maaf sudah tak dapat lagi dibendung, ini semua murni karena Asley benar-benar merasa bersalah, untuk sebagian orang mungkin kata-kata sederhana yang bermaksud candaan justru terasa lebih menyakitkan daripada cacian langsung.

Itu sebabnya Asley belajar untuk lebih berhati-hati dalam berucap. Beberapa kata yang dia ucapkan dalam sekian detik bisa jadi mempengaruhi seseorang dalam jangka waktu yang panjang atau bahkan kondisi paling parah ialah sampai seumur hidup.

"Arsana." Suara Asley memecah keheningan, Arsana yang semula sibuk memejamkan mata kini mulai menyadari bahwa ada orang lain yang berada di sekitarnya.

"Apa," jawab Arsana cuek.

"Gue minta maaf," balas Asley dengan menggigit bibir menahan kegugupan yang mulai bermunculan dalam hatinya.

"Buat apa?" Arsana menegakkan tubuhnya tak lupa tangannya turut mengisyaratkan Asley untuk mendekat.

Asley menurut walau Arsana telah lancang masuk ke dalam hidupnya yang adem ayem dan mengubah segalanya menjadi rumit tetap saja perkataan tempo hari memang tidak dapat dibenarkan.

"Buat kata-kata gue yang waktu di minimarket."

Dahi Arsana mengerut lalu perlahan senyum tipis mulai tersungging di bibirnya. "Lo ngerasa salah?"

Asley yang ditanya demikian pun menatap Arsana dengan aneh. "Kalo gue ga ngerasa salah buat apa gue minta maaf."

"Bagus, gue suka jawaban lo. Setiap permintaan maaf, terima kasih, dan tolong harus selalu disertai alasan yang logis. Bukan cuma sekedar omong kosong belaka."

"Dimaafin ga?" tanya Asley.

Tingkah Asley terlihat begitu lucu di mata Arsana, sedari awal Arsana juga cukup menyadari bahwa gadis yang berada di dekatnya ini memang bukan gadis biasa, ia selalu memiliki pemikiran yang sedikit berbeda dari semua orang. Hal itu lah yang membuatnya cukup menarik untuk Arsana.

Memang benar kebanyakan baik laki-laki maupun perempuan lebih menyukai seseorang yang terlihat jual mahal ketimbang jual murah apalagi diobral.

Tidak, bukan berarti di sini bahwa mereka yang mau berjuang lebih dulu dikatakan murah atau sebagainya tetapi setidaknya meskipun harus berjuang maka lakukan lah dengan cara yang baik, sopan, dan elegan. Bukan dengan kelakuan yang memalukan seperti cemburu yang tidak beralasan atau melarang semua orang untuk menyukai.

"Maunya?" tanya Arsana balik tak lupa dengan tatapan mengejek.

"Sok iye lo," cibir Asley. Entah mengapa saat ini Asley hanya melihat sisi yang berbeda dari Arsana bukan sisi yang sering kali dielu-elukan oleh banyak orang. Sosok yang saat ini bersama Asley justru terlihat lebih ramah dan lebih manusiawi.

"Cuma lo emang yang begini sama gue, gue ga masalah sama pandangan lo terhadap gue, semua orang berhak

untuk berpendapat, lagian yang lo bilang emang ga salah, gue sering bawa masalah buat orang lain."

Perkataan Arsana sukses membuat Asley semakin merasa tidak enak. "Jangan gitu dong, gue makin ngerasa bersalah sama lo, gue ga maksud ngomong gitu."

"Lo ga mau duduk? Ga capek berdiri terus?" Tentu saja Arsana berkata demikian, pasalnya sejak tadi Asley memang hanya berdiri di dekat Arsana sedangkan laki-laki itu duduk di sofa yang tidak tahu bagaimana caranya bisa sampai berada di atap gedung.

"Kalau takut deket gue, gue yang berdiri deh."

"Eh jangan, duduk aja ga papa," sahut Asley cepat.

Akhirnya Asley memberanikan diri untuk duduk bersebelahan dengan Arsana, saat ini ia hanya mencoba untuk menerima keberadaan laki-laki itu dan menjalani takdirnya dengan baik.

"Gue minta maaf juga udah buat lo merasa ga nyaman dan jadi pusat perhatian semua orang beberapa hari yang lalu, gue cuma mau mastiin kalo emang lo yang datengin gue waktu itu, dan makasih," ucap Arsana tulus.

Asley tertegun, untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa ia saja yang terlalu parno dengan segala asumsi negatif yang bersarang dalam otaknya sendiri, padahal berbicara dengan Arsana bukanlah sesuatu yang menyeramkan.

"Ga perlu Ar, gue aja yang terlalu males buat ngadepin masalah kaya gitu."

"Wajar sih, kalo gue bisa minta juga gue ga mau."

Mereka berdua hanya saling melirik, sedikit aneh dengan jarak yang cukup dekat, namun di balik itu jauh lebih aneh karena keduanya bisa menemukan topik dengan pemikiran yang cenderung sama.

"Lo ga muncul selama seminggu gara-gara ucapan gue?" tanya Asley ingin tahu.

Arsana menggeleng sembari menyentil dahi Asley. "Gue engga sebaperan itu juga kali! Heran gue otak lo itu terlalu *over thinking*."

Asley menatap tajam Arsana sembari mengelus pelan dahinya yang terasa sakit akibat serangan dadakan dari Arsana tentunya. "Lo ngelunjak ya, mentang-mentang gue minta maaf bukan berarti lo boleh seenaknya nyentil jidat gue!"

Arsana hanya memandang acuh dan menyandarkan tubuhnya. "Lo bolos?"

"Engga lah, sembarangan aja. Lo kali yang bolos," tuding Asley.

"Gue juga ga bolos, tadi abis rapat terus dikasih waktu senggang ya udah gue kesini."

"Siapa?"

Arsana mengerutkan alisnya tak mengerti. "Apanya?"

"Yang nanya."

Arsana berdecak, jika saja yang berkata demikian adalah Rifai kemungkinan besar Arsana akan mendepakinya hingga tersungkur mencium dinginnya lantai, hanya saja kasus ini berbeda dan yang melakukannya adalah seorang

perempuan seperti Asley, semua kekesalan Arsana hanya dapat dipendam dalam hati.

Tidak ada sejarahnya Arsana memukul atau bertindak kasar terhadap perempuan, setidaknya suka apa pun dia tetap saja penolakan yang Arsana lakukan tidak sampai melukai secara fisik. Itu sebabnya ia lebih memilih cuek dan berdiam diri dengan segala tingkah perempuan yang berusaha menarik perhatiannya.

Keduanya kembali terdiam menikmati angin yang cukup menyegarkan tubuh, untung saja cuaca kali ini tidaklah panas bahkan terkesan mendung namun belum sampai turun hujan.

"Mau pulang bareng gue gak?"

Asley mengalihkan pandangan, entah angin apa yang menerjang orang paling populer seangkatan itu hingga berkata begitu melantur. "Engga."

Tawa Arsana langsung pecah, suara berat namun terkesan halus itu mulai memasuki pendengaran Asley. Beberapa waktu ini memang ia sudah sedikit terbiasa dengan suara khas milik Arsana, semua itu karena hanya laki-laki itu yang membuatnya merasa terusik dan terancam dari kedamaian yang ia impikan.

"Udah gue duga."

"Aneh lo, terus ngapain pake nanya lagi."

"Biar gue liat muka jutek lo lagi."

Muka Asley berubah menjadi merah padam, bukan karena tersipu melainkan karena kesal dengan tanggapan Arsana. Asley ini tipekal perempuan yang jual mahalnya tinggi

bukan perempuan yang dikecengin dikit langsung baper tingkat atas. Jadi, tak heran kalau kata-kata Arsana atau beberapa laki-laki di luar sana tidak mempan untuknya.

"Kalo mau ngardus jangan sama gue deh, bukannya suka yang ada gue malah jijik," terang Asley blak-blakan.

Arsana sama sekali tidak merasa tersinggung, ia justru semakin menyukai semua sifat yang dimiliki Asley yang berani mengatakan perasaannya dengan jujur ketimbang menye-menye di depan dan nyinyir di belakang.

"Alesan gue ditolak masih sama?"

"Lo lama-lama ngeselin ya, heran gue kenapa banyak orang bilang lo itu keren, pendiem, padahal aslinya bacot banget gini," gerutu Asley.

"Salah sendiri nilai orang dari orang lain, kalau mau nilai itu nilai sendiri. Pendapat orang lain belum tentu sama kaya pendapat lo, yang orang lain suka belum tentu lo suka."

Bibir Asley terkatup rapat, ia sudah kehabisan kata-kata untuk melawan Arsana. Ia tidak menyangka bahwa laki-laki yang terkenal cukup pendiam ini memiliki banyak kosa kata untuk mendebat lawan bicaranya.

"Terserah lo deh."

"Segitu cintanya ya lo sama *driver* ojol? Tawaran gue aja bisa lo anggurin cuma gara-gara itu."

Asley yang berniat pergi pun kembali menolehkan pandangannya pada Arsana. "Ada sesuatu yang bisa lo dapetin dari naik ojek, yang ga bisa lo rasain dengan semua fasilitas pribadi yang lo miliki, sesekali lo harus coba, biar lo tahu hal istimewa apa yang bisa lo ambil dari naik ojek."

Arsana tersenyum mengikuti pergerakan Asley yang semakin menjauh, seharusnya Tuhan mempertemukannya dengan Asley dari dulu, gadis itu memang unik, pemikirannya sangat luas, membuat Arsana mampu terdiam dan penasaran apa lagi yang ia punya. Bagaimana bisa ia menjalani hidup dengan begitu ringan, seolah-olah sama sekali tidak ada beban yang tengah dipikulnya.

"Asley." Panggilan dari Arsana menghentikan gerakan tangan Asley untuk memutar pintu.

"Kenapa?" jawab Asley sedikit berbalik.

"Kita, teman?" tanya Arsana sedikit ragu.

"Gue ga pernah anggep lo musuh, gue cuma kaget dan sedikit ga suka sama cara lo masuk ke hidup gue," balas Asley tersenyum simpul yang tentu saja tidak dapat dilihat oleh Arsana karena ia sudah menutup pintu dan bergerak turun terlebih dahulu.

Arsana sendiri menganggap bahwa itu adalah tanda persetujuan bahwa mereka akan berteman terlepas dari apa yang terjadi sebelumnya di antara keduanya.

Setelah turun dari rooftop Asley tidak langsung kembali ke kelas ia menyempatkan diri untuk membeli minuman dingin di kantin.

Suasana kantin memang tidak begitu ramai karena saat ini belum saatnya untuk waktu istirahat hanya terlihat beberapa anak yang masih nongkrong atau makan.

"Habis dari mana lo, Ley?" tanya Garesh.

"Lo sendiri?"

"Kok balik nanya sih, kan gue duluan yang nanya," keluh Garesh.

Asley terkekeh. "Nyari udara seger gue tuh."

Garesh menggeleng heran dengan pemikiran Asley padahal udara di setiap ruangan juga ada. "Bisa gitu ya."

"Bisa lah!" seru Asley.

"Lo dari mana Garesh?" tanya Asley sekali lagi.

"Oh itu, gue dari kajok nyamperin anak Pesmika yang lain."

Sedikit banyak Asley mulai terbuka mengenai informasi Pesmika, sepeti saat ini ia sudah mengetahui bahwa kajok adalah singkatan dari kantin pojok, tempat dimana beberapa laki-laki kerap menghabiskan waktu untuk nongkrong bersama.

Kebiasaan anak pesmika adalah duduk dipojok untuk menghindari tatapan ganas dari beberapa perempuan atau untuk berleha-leha menyandarkan tubuh Kedinding namun tidak sedikit pula yang memanfaatkan tempat tersebut untuk sekedar memejamkan mata menyambut mimpi.

"Oh kirain dari mana."

"Mau ke kelas?"

"Yoi."

"Bareng kuy."

Asley tanpa berpikir langsung menerima ajakan Garesh, Garesh sendiri adalah satu-satunya teman sekelas Asley

yang menjadi bagian dari pesmika, walau yang Asley tahu mereka tidak melakukan seleksi ketat untuk menambah anggota tetapi yang jelas tidak semua orang diizinkan masuk ke dalamnya.

Jika awalnya banyak yang beranggapan bahwa untuk masuk ke Pesmika haruslah seseorang dengan bakat dan kekayaan yang cukup memadai tetapi Arsana mematahkan semua asumsi itu dalam sekejap dengan menerima beberapa anggota yang terlihat biasa saja. Entah lah Asley juga tidak mengerti.

"Sebenarnya Ley gue tau lo dari atap," ujar Garesh di perjalanan mereka.

"Terus?"

Asley akui ia memang sedikit kaget namun hal itu hanya berlangsung sekian detik karena setelahnya ia kembali bersikap biasa saja. Menurut Asley tidak ada yang perlu dikhawatirkan jadi ia merasa tidak terganggu sama sekali dengan pembicaraan yang dibahas Garesh.

Garesh terkikik geli sedangkan Asley sama sekali tidak mengerti. "Lo kenapa sih Gar ketawa sendiri, sawan lo?"

Garesh berdeham untuk mengurangi kadar tawanya. "Gue ga kuat deh bawaannya pengen ngakak aja, asal lo tau Ley gue tau kalo di atap lo ga sendiri tapi sama kepala sukunya Pesmika."

Setelah mengucapkan kata demikian, Garesh sedikit berlari untuk berjaga-jaga dari amukan Asley.

"Garesh!!!!" teriak Asley sembari berlari menyusul.

Asley harus memastikan bahwa mulut Gareth tidak akan ember kemana-mana karena Asley tidak ingin mendapat sesi interogasi dari teman sekelasnya.

TBC

Happy reading.

06

"Woi ciwi- ciwi nyanyi kuy!"

Kehebohan sedang melanda kelas 11 Ips 3 bukan tanpa sebab, semua terjadi karena ide aneh dari seorang Bintang. Selepas jam pelajaran olahraga siswa memang diberikan waktu kosong untuk mengistirahatkan diri oleh pak Aji selaku guru mata pelajaran olahraga.

Sebagian laki-laki menghabiskan waktunya dengan bermain aneka alat olahraga sedangkan yang perempuan hanya menepi terlalu malas untuk melakukan kegiatan olahraga.

"Bintang mau jadi biduan woi," ucap Gea yang mendapat anggukan setuju dari yang lain.

"Gea kali ini gue setuju, aku pada mu Ge," sahut Zaki sembari bermain basket.

"Wah ga ada akhlak ya, lo temen atau musuh gue Zak?"

Zaki mengedipkan mata jahil. Namun, tak lama mereka semua menyudahi kegiatan olahraga dan mulai duduk di dekat Bintang.

"Ar, gue mau tanya deh," ucap Bintang.

Arsana yang dari tadi tengah membaringkan tubuhnya di bawah pohon menoleh menatap Bintang sejenak. "Apaan?"

"Waktu itu Garesh bisikin lo apa?"

Memori Arsana kembali terputar pada kejadian saat Garesh memberi tahunya bahwa ia tahu kalau Arsana berada di atap dengan seorang gadis yang tak lain adalah Asley.

Arsana memang cuek, tapi ia juga tidak ingin teman-temannya merespon terlalu heboh dan membuat Asley semakin risih, itu sebabnya ia meminta Garesh untuk tutup mulut tentang kejadian itu. Selain itu juga memang tidak ada yang spesial karena mereka berdua hanya sebatas berbicara saja tidak lebih.

"Yeh ditanya malah bengong *sia!*"

"Ga ada cuma usil."

Jawaban Arsana justru malah mengundang tatapan menyelidik dari Bintang dan juga yang lainnya, apakah keusilan harus dilakukan dengan cara bisik-bisik? Tebak mereka dalam hati.

"Yakin lo?"

"Yaelah Tang kalo ga percaya tanya langsung sana sama Garesh."

Arsana memang tidak berbohong, bukankan yang Garesh lakukan adalah menggodanya dan itu adalah salah satu bentuk keusilan. Jadi, ia tidak perlu menerima catatan dosa dari malaikat.

"Ga jadi deh," sahut Bintang cengengesan.

Pandangan Arsana mengedat meneliti keadaan sekitar, posisinya yang tengah berada di bawah pohon dekat lapangan utama menjadinya lebih leluasa untuk melihat banyak tempat. Semua itu disebabkan oleh posisi lapangan yang berada di sentral wilayah Mahardika, dari sini semua orang dapat melihat koridor lantai dua atau ruangan yang berada di lantai satu, bahkan ruangan kelas 12 yang sedikit berada di bagian belakang lantai satu saja masih dapat terlihat.

Arsana tersenyum tipis kala matanya menatap dua sahabat yang tengah mempeributkan entah apa di bagian depan koridor kelasnya.

Berapa kali Arsana harus bilang bahwa gadis itu berbeda dan saat ini melihat sifat cerewet serta beragam ekspresi kesal miliknya menjadi hiburan tersendiri untuk Arsana. Jika tidak seperti itu mana mungkin seorang Asley mau menunjukkan segala tingkahnya dengan suka rela di hadapan Arsana.

Arsana sedikit gugup kala pandangan keduanya berada dalam satu garis lurus, sedangkan Asley terlampau terkejut melihat Arsana yang juga tengah melihatnya.

"Pangeran lo ngeliatin mulu," celetuk Bela.

"Apa sih, bahasa lo Bel!" ucap Asley memperingatkan. Ia selalu sebal jika Bela mulai menggodanya seperti saat ini, sahabatnya pasti tidak akan berhenti jika belum merasa puas.

Asley menganggukkan kepala saat Arsana tersenyum padanya.

"Ecieeee disenyum, ga bisa gue liat adegan yang uwuw-uwuw gitu," keluh Bela.

Asley mendelik lalu menggeplak kepala Bela. "Jangan aneh-aneh!"

Bela tertawa puas melihat Asley yang begitu kesal. Sebelum mengikuti Asley untuk masuk kelas Bela masih sempat untuk mencuri pandang pada Arsana.

"Ada yang tatap-tatapan tapi bukan Pacar," seru Bela sambil berjalan memasuki kelas. Ia memang sengaja berkata

dengan volume yang lumayan keras hal ini bertujuan agar Arsana dapat mendengar ucapannya dengan jelas, sedangkan Asley sudah mengumpati Bela dengan segala makian miliknya.

Arsana sadar bahwa kalimat itu tertuju padanya, ia hanya mampu menggelengkan kepala melihat tingkah gadis yang menjadi sahabat Asley memang tidak jauh berbeda dengan tingkah Asley hanya saja ia sedikit lebih ramah dan mudah menerima orang baru tidak seperti Asley yang justru terkesan cuek dan tidak mau tahu.

"Itu cewek siapa sih, teriakannya kedengeran sampe sini, buset," ujar Vero.

"Kenapa Ver? Sebelas dua belas lah sama lo," sahut Zaki.

"Anjim si Zaki kalau ngomong suka betul," timpal Bintang.

"Ayo ke loker, gue mau ganti baju sekalian mandi," ucap Arsana menegakkan diri yang langsung diikuti oleh yang lain.

Arsana mendengkus, sedikit risih dengan sikap teman-temannya yang sudah seperti anak itik yang asal ikut ke mana saja, meskipun memang ia sendiri tadi yang mengajak tapi bukan berarti mereka harus berjalan bersamaan seperti itu.

Istilahnya ngekor mulu.

Untuk anak laki-laki, mereka memang kerap membasuh badan setelah jam olahraga sebab tidak ada satu orang pun dari mereka yang tidak berkeringat. Urusan mandi sendiri tentu saja hal yang mudah karena mandi laki-laki tidak seribet dan serempong perempuan.

Mereka hanya perlu mengambil handuk di loker dan sabun yang jauh-jauh hari memang telah mereka siapkan lalu mengganti baju dengan pakaian putih abu-abu, guru-guru di SMA Mahardika begitu menuntut kebersihan. Jadi, tidak mengherankan bila mereka diperbolehkan untuk meletakkan parfum, sabun, atau bedak di dalam loker.

Semua itu bertujuan agar kondisi tubuh para siswa tetap terjaga kebersihan dan kesegarannya walau pun sehabis kegiatan yang menguras keringat. Sistem ini diberlakukan bukan tanpa sebab pernah suatu hari ada seorang siswa yang tidak mengganti baju selepas olahraga dan membuat Indra penciuman para guru menjadi terusik, sehingga saat ini mereka lebih memilih meluangkan waktu sedikit untuk siswa agar dapat berganti baju dengan benar.

Lain halnya dengan yang terjadi dengan Asley saat ini, ia harus menahan kekesalan berulang kali akibat semua ocehan dan ejekan yang Bela tujukan padanya. Hingga otak Asley mulai berinisiatif untuk mendorong Bela dari lantai dua supaya jalan bertemu dengan malaikat menjadi lebih mudah.

Mulutnya itu loh yang nyinyir.

"Woi tau gak," ucap Bela di tengah suasana kelas yang cukup ramai.

"Apaan Bel?" tanya Nadin cepat.

"Asley " perkataan Bela langsung terjeda karena bekapan kuat pada mulutnya.

"Jangan cari mati lo," desis Asley tak terima.

"Lo berdua kenapa sih?" tanya Adit ketua kelas 11 Ipa 1.

"Ga ada Dit, mulut nenek lampir ini aja yang kelewat ember," jawab Asley dengan senyum yang lebar.

Mereka kembali fokus pada kegiatan sendiri sedangkan Bela mati-matian menahan tawa dan juga sakit akibat cubitan Asley yang cukup kuat.

"Bel, gue paham kok pasti kepala suku kan?" cetus Garesh.

Asley rasanya ingin mengubur mereka hidup-hidup secara bersamaan, entah siapa yang memulai tapi sekarang mereka menjadi dua sejoli yang cukup nyinyir.

"Wah lo tau Gar," pekik Bela dengan mata berbinar karena mendapatkan teman persekutuan.

Garesh mengangguk sedangkan Asley memutar mata malas. "Lo berdua bisa ga sih ga usah kaya gitu, risih tau gue!"

"Lagian emang ga ada yang spesial jadi ga usah berlebihan," sambung Asley setelah kalimatnya terjeda akibat kegiatannya menarik napas dalam-dalam.

"Lo itu lucu tau kalo lagi kesel, ya ga Gar?" ucap Bela meminta persetujuan dari Garesh.

"Yoi Bel."

Asley rasanya ingin mencakar muka keduanya, bisa-bisanya mereka menyukai penderitaan orang lain. Ini baru saja kepergok ngomong bareng, belum jalan bareng tapi hebohnya minta ampun.

Asley menggelengkan kepala, apa-apaan pemikiran aneh yang muncul dalam otaknya, di sini seolah-olah ia menjadi mengharapkan jalan bareng dengan Arsana, sepertinya berada di lingkungan dengan pemikiran yang kurang waras

seperti Bela maupun Garesh telah membuat Asley ketularan Virus ketidakwarasan milik keduanya.

"Kenapa Ley geleng-geleng kepala, mikirin Pangeran lo, Ya?" ucap Bela dengan seringai jahil.

"Heran deh gue, udah cocok lo berdua jadi Mimin akun nyinyir atau Mimin akun gosip, kolaborasi aja sana siapa tau viral terus terkenal, kan lumayan ketimbang nyinyirin hidup gue yang ga mendatangkan faedah buat kalian," balas Asley.

Bukannya mendengarkan nasihat Asley, keduanya malah asik tertawa seolah semua bentuk protes yang Asley lakukan bukanlah suatu hal yang patut untuk dipikirkan.

Asley hanya bisa merutuki dirinya karena tidak selektif dalam memilih teman dan juga sahabat hingga harus mendapatkan sahabat yang modelnya seperti Bela atau teman seperti Garesh. Asley sendiri cenderung tidak suka terlalu banyak memiliki teman perempuan alasannya tidak jauh-jauh karena perempuan itu ribet, dan sering iri hati.

Asley hanya mengantisipasi datangnya permasalahan yang terlalu malas untuk dipikirkan seperti bertengkar hanya karena menyukai cowok yang sama atau karena memperebutkan barang, itu sebabnya Asley lebih banyak mengakrabkan diri dengan teman laki-laki, lagian di dalam keluarganya juga lebih banyak memiliki sepupu laki-laki ketimbang perempuan yang hanya hitungan jari.

"Pergi aja deh lo Gar, kumpul sama sama anak Pesmika, gue ga tahan liat lo berdua kalo lagi gabung gini," usir Asley.

"Wah si Asley udah cocok jadi ibu negara di Pesmika, perhatian banget sih lo sama anak Pesmika," goda Garesh.

"Nah iya kan Gar, awalnya nolak ga mau ga mau eh malah deket," timpal Bela ikut memanas-manasi keadaan.

"Pergi ga lo Gar, lebih lama lo di sini jangan sampe tendangan gue melayang ke badan lo ya," ancam Asley.

"Ngebet banget sih lo, mau titip salam ga buat pemimpinnya," ucap Garesh tak lupa dengan kerlingan jahil.

Bela sendiri sudah tak dapat menahan tawa melihat muka Asley yang begitu kusut.

"Engga! Hempas lo dari sini, hama banget," balas Asley dengan mengangkat tangannya membentuk sebuah tinju.

Sisa tawa Garesh mengiringi langkah pemuda itu untuk keluar kelas. Asley sendiri tidak habis pikir, bagaimana bisa ada seorang laki-laki yang kadar lambe turahnya melebihi seorang perempuan.

Masih dengan kekesalan yang menempuh Asley memandang Bela tajam, sikapnya yang tidak jauh beda dengan Garesh semakin menambah rasa emosi di dalam hati Asley, *cih sahabat macam apa itu*, pikirnya.

"Jangan ganggu gue, ga usah ajak ngomong gue, awas aja lo!" ketus Asley sembari merebahkan kepalanya pada Meja.

Bela menyorot geli namun tetap menuruti kemauan Asley karena ia sudah merasa lelah mengganggu gadis yang tidak ingin mendapat banyak gangguan dalam hidupnya. Setidaknya Bela bersyukur karena kehadiran Arsana, Asley mulai keluar dari zona nyaman yang selalu ia bangun dengan kokoh.

Melihat Perubahan Asley yang cukup mau menerima orang baru dan lebih berbaur membuat Bela merasa jauh lebih

baik, karena tidak selamanya Asley dapat mengacuhkan semua yang terjadi di sekitarnya. Untuk itu ia perlu belajar memperhatikan segala hal.

"Gue sayang banget sama lo, Ley, dan gue senang lo jadi lebih mau nanggepin banyak orang," ucap Bela tanpa sungkan.

Asley sendiri tidak tertidur hingga dapat mendengar dengan sangat jelas perkataan Bela, dalam hati ia pun sangat berterima kasih pada gadis itu karena hanya dia yang mampu bertahan dengan semua sifat yang dimiliki oleh Asley.

JANGAN LUPA VOTE YE:V

07

Raut tegang dan serius tercetak jelas di muka semua orang yang tengah berada dalam satu ruangan. Semua itu disebabkan karena tugas yang sebentar lagi akan mereka emban yang pastinya akan menguras waktu, tenaga, dan juga pikiran.

Terkadang tugas seperti ini membuat mereka menjadi berpikir ulang kenapa dulu tergiur untuk menjabat posisi penting, tapi namanya juga nasi sudah jadi bubur, mau menyesal pun percuma.

Setelah sang pemimpin jalannya rapat meninggalkan ruangan, satu per satu peserta rapat pun dapat bernapas lega.

"Gila cuy, gue deg-degan banget ngomong sampe adu argumen sama kepsek," ucap Vero.

Memang saat ini semua ketua dan wakil organisasi yang berada dalam naungan sekolah baru saja melaksanakan rapat untuk membahas kegiatan yang akan diselenggarakan dalam rangka memperingati HUT SMA Mahardika yang ke-30 tahun. Mereka mendiskusikan tentang beberapa agenda yang harus dilakukan, sesekali juga terjadi perdebatan akibat perbedaan pendapat, dimana jadwal dan acara yang telah disusun sedikit bertentangan dengan jadwal beberapa guru.

Untung saja kepala sekolah SMA Mahardika juga bukan lah tipekal orang yang terlalu kejam namun ia lebih di segani oleh banyak siswa itu sebabnya tak jarang saat berbicara dengannya siswa menjadi grogi.

"Santai aja kali Ro," balas Zaki.

Vero mendelik tak terima. "Iya lo ngomong gitu karena udah sering, gue kan engga, gue mana pernah ikutan orang biasanya yang ngomong juga Arsana."

Arsana melirik Vero sekilas, memang sudah bukan rahasia lagi jika ia yang lebih banyak bertindak dibanding wakilnya, selama ini juga Arsana tidak mempermasalahkan hal itu karena Vero sendiri masih sadar diri untuk membantunya menjalankan tugas, mungkin jika laki-laki itu tidak membantunya Arsana sudah pasti akan mendepak namanya dari jajaran anggota osis.

"Itu salah lo lah, mangkanya Ro jangan terima beres aja," ujar Sena ketua eskul Pramuka.

Alvero yang tidak terima hanya bisa mencebikkan bibir menahan kesal. Arsana terkekeh melihat perdebatan mereka yang sebenarnya tidak perlu untuk dilakukan.

"Udah lah, gue juga ga masalah seenggaknya Vero udah mau berusaha," ucap Arsana.

Tentu saja tidak ada yang dapat membantah, bukan karena posisi apa yang disandang oleh Arsana namun lebih karena saat pihak yang bersangkutan dan yang seharusnya merasa dirugikan oleh tingkah Alvero saja tidak merasa keberatan lalu mengapa mereka yang tidak diganggu juga tidak disusahkan justru melakukan protes.

"Sohib gue emang lo Ar," sahut Vero merasa bersyukur karena ada yang membela dirinya.

"Untuk pembentukan panitia itu besok kan sekalian ngumpulin anak anggota eskul sama osis?" tanya Arsana yang diangguki oleh yang lain.

"Kalau gitu gue duluan ya."

"Yah Ar mau ke mana lo," tanya Rifai.

Zaki menatap jijik pada Rifai. "Jangan bilang lo beneran belok ya pa'i," selidiknya.

Bukan hanya sekali Rifai bertingkah seperti itu, wajar bila Zaki mencurigai dirinya yang berbelok sebab terkadang sifat manja sebagai bungsu di rumah dan juga di Pesmika selalu terbawa hingga terkesan sedikit berlebihan, membuat mata dan telinga siapa pun menjadi geli.

Kacang atom yang meluncur bebas di udara berhasil mengenai tubuh Zaki tepat sasaran, siapa lagi yang melakukannya jika bukan Rifai, setengah mati ia menahan kekesalan akibat semua teori ngawur milik laki-laki itu. "Anak cewek ada yang punya jarum sama benang gak? Pengen banget gue jahit mulutnya Zaki."

"Mangkanya jangan sering-sering gitu deh Pa'i, gue juga takut kalo lo pindah haluan jadi suka sesama ga suka lawan jenis."

Selalu saja seperti itu, hanya beberapa menit saja sikap serius dan juga tegas dapat menghiasai wajah mereka. Entah berapa kali semua orang harus mengelus dada menghadapi tingkah yang terkadang sangat kekanak-kanakan.

Mau sampai mulut berbusa pun tidak akan ada yang berubah, mungkin memang hanya waktu yang dapat menghilangkan sedikit sikap aneh milik mereka. Sampai saat ini jika hanya sekedar ditegur atau dinasehati maka jurus andalan mereka adalah kalimat 'kami juga manusia' baik itu pada guru atau teman kalimat itu seolah senjata dan pembelaan paling ampuh yang mereka miliki.

"Udah deh, jangan mulai! Gue cabut duluan," ucap Arsana memperingati.

"Zaki duluan yang mulai," adu Rifai.

"Enak aja, lo duluan yang mulai ya pa'i," balas Zaki tak kalah nyolot.

Arsana menggeleng pasrah, tidak mengerti harus menggunakan cara apa lagi untuk menghentikan keduanya. Sedangkan yang lain hanya melirik acuh tak acuh karena pada dasarnya mereka sudah terbiasa melihat pertengkaran ala-ala dari beberapa anggota Pesmika.

Abiandra, Bintang, dan juga Vero yang terbilang cukup sering menimpali keributan yang terjadi kini hanya terdiam tanpa minat melerai atau menambah panas suasana. Bukan karena mereka yang tidak setia kawan tapi mereka tidak ingin turut terpancing emosi untuk meladeni keduanya.

Arsana memandang anggota rapat yang masih berada dalam ruangan, tak lupa memberikan kode untuk segera pergi dan membiarkan dua anak manusia itu bertengkar sendiri.

Yang lain menurut dan lantas pergi begitu saja. Siapa juga yang bisa tahan menghadapi mereka berdua.

Semua informasi mengenai Arsana dan teman-temannya sudah menjadi konsumsi anak Mahardika, sudah tidak heran lagi dengan tingkah aneh yang mereka miliki. Mulai dari Arsana yang cuek dan tidak suka basa-basi, Bintang yang hobi nyanyi, Rifai yang tengil, Vero yang malas, Abi yang mudah tersulut emosi bila dengan Pa'i, dan yang terakhir Zaki yang terkadang bijak namun terkadang juga konyol.

Mereka itu lebih cenderung menjadi kesayangan Mahardika, dibalik tingkah aneh yang dimiliki mereka justru dianugerahi bakat yang banyak dan juga pastinya wajah yang cukup memuaskan mata.

"Pening kepala gue, apa ga capek itu mulut buat adu bacot ga kelar-kelar," dumel Arsana.

Semua laki-laki yang tidak ingin ceriwis dapat berubah ceriwis hanya dengan melihat perdebatan tidak berujung dari Rifai dan lawannya. Tingkah Rifai yang begitu menggambarkan bungsu dan tingkah lawan debat yang cukup panik dan mudah tersulut emosi membuat yang lain tersenyum miris.

Mereka sudah seperti mencari yang salah dan yang lebih salah. Yang bodoh dan yang lebih bodoh.

Untuk itu banyak orang waras yang lebih memilih mengalah, menjengkelkan memang tapi dilain waktu hal itu bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan dan terkenang sampai tua.

"Asley," panggil Arsana spontan begitu saja ketika matanya menangkap sosok Asley yang tengah berjalan dari ruang perpustakaan.

"Iya?"

"Dari mana?" tanya Arsana berbasa-basi.

"Gue rasa mata lo masih cukup bagus buat liat kalo gue baru aja keluar dari perpustakaan," sinis Asley.

Asley sangat yakin, jika semua orang mendengar Arsana yang saat ini sedang berbasa-basi dengannya sudah pasti

image manusia paling *to the point* ini akan hancur tak tersisa.

Arsana menggeleng tak percaya. "Ga berubah ya, padahal gue kira gue ga bakal dapet perlakuan kaya gini lagi."

"Ngarep itu namanya, basa-basi lo itu terlalu basi Ar. Jelas-jelas lo liat sendiri gue baru keluar perpustakaan, masih aja ditanya."

Arsana mengacak rambut Asley, ia sudah terlalu gemas. Apa salahnya berbasa-basi.

"Berapa kali sih gue bilang, gue ga suka disentuh sembarangan," tepis Asley sembari memukul tangan Arsana yang telah lancang hinggap di rambutnya.

Bukannya merasa sakit Arsana justru semakin terkekeh.

Asley yang melihat itu hanya bisa menyabarkan hati untuk tidak memutilasi manusia dihadapannya yang serba ribet, dibaikin ngelunjak dijahatin kasihan.

"Jadi kalo gue izin dibolehin?" tanya Arsana dengan tatapan jahil.

"Heran deh gue, udah sana pergi aja," usir Asley mempercepat langkahnya untuk menghindari Arsana.

"Yang lebih heran itu harusnya gue, lo bilang ga suka disentuh sembarang, gue tanya kalo gue izin dibolehin apa engga malah kabur," jelas Arsana.

Asley saat ini lebih ingin mencari sumpelan telinga agar tidak mendengar satu pun ocehan Arsana yang sangat tidak penting. "Jangan cerewet!" Ancamnya pada Arsana.

Arsana berdecak, mengakui bahwa kemampuan mengalihkan percakapan milik Asley memang sangat bagus.

"Gue nanti sibuk, lo cariin lagi."

Demi semua pelet ayam si Jeny ayam kesayangan ayahnya, Asley benar-benar jengah menghadapi segala bentuk kepercayaan diri seorang Akarsana Tirta Bratajaya, boleh tidak sih saat ini Asley berharap bahwa orang yang pernah ia datangi dan orang yang menganggap punya urusan dengannya itu adalah sosok yang dingin sungguhan, bukan hanya dingin kata orang tapi aslinya bacot model begini.

"Sering-sering latih ingatan lo, gue nyariin lo untuk minta maaf bukan untuk yang lain."

Arsana tersenyum geli. "Emang gue bilang kalo lo nyariin gue buat alasan lain?"

Otak Asley seketika blank, bibirnya kelu untuk sekedar menjawab pertanyaan Arsana. Bagaimana bisa ia menjadi lengah dan bertindak ceroboh seperti itu, Asley sangat tahu dalam hati laki-laki itu pasti sudah merasa sangat senang.

"Lho diem aja, kenapa? Kalah ya?" Tebak Arsana saat melihat Asley yang berubah kaku dan terdiam, padahal biasanya mulut itu selalu punya jawaban untuk membantah.

"Terserah lo deh!" teriak Asley berlari menjauh.

Asley sudah tidak bisa membela diri lagi. Alangkah lebih baik ia segera pergi atau Arsana akan terus membuatnya semakin malu.

Arsana hanya memandang punggung itu dengan gelengan kepala dan juga sunggingan senyum yang tercetak jelas pada bibirnya.

Asley yang kalah telak justru semakin lucu untuk menjadi target keusilan.

TBC

Akhirnya setelah sekian lama bertempur dengan tumpukan tugas part ini bisa diupload:v

-
-
-

selalu inget vote dan komennya ya, jangan lupa share kalo suka.

|

Paras ayu milik Asley kini tergantikan dengan raut sebal dengan bibir mencebik yang persis seperti anak kecil, sedangkan tangannya berusaha sebisa mungkin ia tahan agar tidak memukul laki-laki yang kini tengah menjadi tukang ojek dadakannya.

Niat Asley untuk segera beristirahat menjadi pupus sejak kehadiran seorang Arsana yang menggunakan jaket khas ojek online berwarna hijau dan juga motor matic miliknya tepat saat Asley menunggu ojek pesannya di depan sekolah. Entah apa yang laki-laki itu lakukan hingga tukang ojek yang menerima pesanan Asley mau bertukar posisi serta memberikan jaket miliknya. Mau tidak mau saat ini Asley terpaksa harus berakhir di boncengan Arsana.

"Diem aja lo?" tanya Arsana.

"Lihat jalan yang bener, gue belum mau mati," sahut Asley.

"Tenang, ga bakal mati."

"Ga usah bacot."

"Galak bener sih lo, gue salah apa coba?" Pasrah Arsana.

Asley menarik napas dalam-dalam, kali ini ia sungguh letih baik secara fisik maupun emosi. "Kenapa nekad sih?"

Arsana menipiskan senyumnya. "Gue?"

"Iya!" sahut Asley sedikit berteriak. Jarak mereka memang cukup dekat, namun akibat keduanya memakai helm dan juga suasana jalanan yang cukup ramai membuat suara yang keras pun menjadi sedikit teredam.

"Kalau ga gini lo mana mau gue anter balik, iya, ga?"

"Ga denger Arsana keras dikit ngomongnya," tegur Asley.

"Tuli juga lo lama-lama," gumam Arsana.

"Apa?"

"Engga, majuan dikit kepalanya biar denger."

"Lho kok ngatur?" jawab Asley.

Arsana melirik kesal ke arah belakang. "Jangan ngeselin bisa ga sih Lin," ucap Arsana.

Asley mendelik tajam, dengan sigap tangannya memukul bagian belakang helm milik Arsana. "Enak aja, gue ga ngeselin, lagian ya nama gue Asley ga usah aneh-aneh deh."

Arsana meringis, Asley memang berbeda, ia adalah satu-satunya perempuan yang tidak mengagumi dan takut padanya sedikit pun. "Tuhkan main mukul aja, kan nama lo Ainsley, ga salah dipanggil Ilin."

"Yang bilang salah siapa? Ga usah gaya beda sendiri manggil gue, lo ga seakrab itu sama gue."

Lampu jalan yang berwarna merah membuat gerak Arsana menjadi leluasa untuk menghadap ke arah belakang. "Justru itu ayo temenan biar akrab."

"Kok ngatur? Gue ga mau."

Arsana mengusap wajahnya mencoba bersabar lalu kembali menatap lekat manik mata Asley. "Terus lo mau apa?"

"Pulang," jawab Asley datar.

"Iya ini mau pulang Ley." Arsana yang lama kelamaan semakin kesal sontak mendorong kepala Asley sedikit ke belakang.

"Arsana!" Protes Asley jengkel.

"Apa? Mau marah? Lo lebih ngeselin asal tau aja."

Perdebatan dua sejoli yang sama-sama memiliki sifat menyebalkan itu terhenti karena lampu telah berubah menjadi hijau dan Arsana harus kembali melajukan kendaraan miliknya jika tidak mau mendapat amukan oleh pengemudi yang lain.

Asley memilih mengunci mulutnya dan tidak memperdulikan keadaan sekitar, sampai kapanpun jika seseorang hanya fokus pada tanggapan atau penilaian orang lain terhadap dirinya maka selama itu juga ia tidak bisa menghargai diri sendiri untuk memperoleh kebahagiaan.

"Semalem pas gue tanya kita temenan lo bilang iya," sungut Arsana.

Asley memutar mata jengah. Sepertinya hari ini adalah hari yang akan ia ingat dalam sejarah hidupnya. Hari di mana

naik ojek menjadi sesuatu yang menjengkelkan. "Gue ga ada bilang gitu."

"Ada."

"Engga!" tegas Asley.

"Ada," jawab Arsana tak mau kalah.

"Turunin aja gue di sini, dari tadi lo ngajak ribut mulu."

"Oke damai, asal jangan turun."

"Engga gue mau turun," ujar Asley bersikukuh.

"Gue ngaku salah, iya lo ga ada bilang gitu, jadi jangan turun."

Asley mendengkus malas. "Diem ga usah cerewet."

Semilir angin menjadi teman kala keduanya membisu dengan keadaan, kendaraan yang berlalu lalang turut menjadi penghias mata.

Untuk kawasan yang terbilang cukup padat penduduk, suasana Bandung tetap terasa berbeda dengan suasana Jakarta, kota ini terlalu identik dengan kenangan lawas yang tercipta. Tak heran ada begitu banyak turis yang memasuki kota Bandung untuk menjadi salah satu tujuan wisatanya.

"Asley," panggil Arsana sedikit ragu sebab sedari tadi suasana hati Asley terlihat begitu buruk dan tidak stabil.

"Iya?"

Arsana bernapas sedikit lega karena tidak lagi menemukan nada yang sedikit ketus dan nyolot andalan perempuan itu.

"Mampir makan dulu boleh? Gue laper."

Asley berdecak. "Boleh, lagian lo yang punya motor, meskipun gue capek tapi gue masih sadar diri."

"Makasih."

"Udah cepetan, jangan buat gue berubah pikiran nih."

Arsana hanya tersenyum simpul, Asley selalu membuatnya terkejut saat melihat sisi lain yang gadis itu miliki. Walau terkesan cuek, ketus, dan sedikit keras tetapi di lain waktu ia juga memiliki sisi yang begitu tulus dan menggemaskan.

Motor yang dikendarai Arsana terparkir pada pelantaran rumah makan Padang. Untuk seorang Arsana yang banyak mendapat pandangan sebagai orang berduit, rumah makan Padang tetaplah tempat yang mampu memanjakan lidahnya ketimbang berbagai restoran bintang lima.

Di tempat ini, selain harga yang terjangkau, cita rasa yang disajikan juga tak kalah enak dengan makanan lain. Terlebih lagi menu dendeng, perkedel, dan gulai yang menjadi daya tarik tersendiri.

Asley sendiri tak menampik bahwa ia cukup terkejut untuk urusan selera makan Arsana, ia pikir laki-laki itu adalah tipe orang yang terlalu *high class*, ternyata tipenya adalah tipe anak kos dan orang biasa.

"Mau makan ga?" tanya Arsana.

"Mau makan di sini?" tanya Asley balik.

Arsana menggaruk tengukunya walau tidak terasa gatal sama sekali. "Eh ga mau?"

Asley menggeleng. "Bukan gitu, kalau mau makan di rumah gue aja ya, gue beneran udah capek Ar."

"Ya udah, bentar ya gue pesen dulu biar di bungkus."

Sebenarnya Asley ingin menawari Arsana untuk makan masakan bundanya hanya saja ia mengira Arsana akan makan di rumah bukan makan di tempat. Karena sudah terlanjur berada di sini. Jadi, lebih baik ia menawarkan tempat untuk menghabiskan makanan saja.

Pasalnya Asley tidak berbohong kalau ia memang merasa lelah, untuk mengikuti Arsana ke berbagai tempat saja sudah cukup menyiksanya. Ditambah lagi dengan rasa nyeri akibat tamu bulan, membuat emosi Asley menjadi naik turun. Saat ini ia hanya ingin segera sampai di rumah dan menggunakan bantal air hangat untuk meredakan rasa sakitnya.

Sembari menunggu Arsana beberapa kali Asley juga meremat rok miliknya, kalau sudah nyeri seperti ini biasanya ia sama sekali tidak akan melakukan aktivitas apapun.

"Kenapa?"

Asley akhirnya bernapas lega karena Arsana telah selesai dengan acara memesan makanannya.

"Engga ada."

Dahi Arsana mengerut tanda tidak setuju, matanya jelas-jelas melihat sendiri bahwa gadis itu cukup gelisah.

"Kenapa? Jangan bilang ga ada."

"Sakit," cicit Asley.

Raut Arsana berubah menjadi sedikit panik sebab ia sedikitpun tidak mengetahui bahwa Asley sedang sakit. Jika saja ia tahu pasti ia segera mengantarnya pulang ke rumah.

"Apanya yang sakit? Gara-gara gue ya?" cemas Arsana.

Asley sedikit terkekeh di tengah rasa sakitnya. Jarang sekali bukan melihat sosok Arsana yang dikagumi banyak orang kelabakan seperti saat ini.

"Seriusan ini sakit apanya?" tanya Arsana lagi.

"Biasa, sakit datang bulan."

"Terus harus apa?"

"Arsana jangan panik, ayo pulang."

"Ga perlu beli itu apa sih namanya lupa gue, intinya minuman pereda nyeri?"

Asley menarik jaket ojek yang laki-laki itu kenakan. "Engga, udah ayo pulang."

"Bener?" tanya Arsana sekali lagi.

"Iya ih," kesal Asley.

Keduanya segera melanjutkan perjalanan kembali, tetapi kali ini Arsana sedikit mempercepat laju motornya menimbang Asley yang sedang tidak baik-baik saja.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di depan rumah dengan pagar putih yang menjulang cukup tinggi. Asley sedikit berteriak meminta penjaga untuk membuka gerbang. Setelah itu motor Arsana segera melesat masuk ke dalam kediaman Asley.

"Ayo masuk," ajak Asley sesaat setelah turun dari motor.

Arsana mengangguk segera mengikuti langkah Asley untuk masuk ke dalam rumah.

"Gue ambilin piring dulu buat alas makan, tunggu sini," ucap Asley sembari meletakkan tas di sofa ruang tamu.

Arsana mengedarkan pandangannya ke sekeliling, rumah Asley terbilang cukup besar namun pemilihan ornamen yang sederhana membuat rumahnya terlihat lebih hangat. Meskipun begitu Arsana sangat tahu bahwa semua barang-barang yang terlihat sederhana adalah barang yang bernilai ekonomis cukup tinggi.

"Eh ada tamu," ujar Kanaya saat menyadari keberadaan orang asing di rumahnya.

Arsana berdiri dan menyalami wanita yang terlihat masih cantik walau di usia yang tak lagi muda. Jika ia tidak memperhatikan foto keluarga, mungkin saat ini ia akan mengira wanita itu adalah kakak Asley bukan ibunya.

"Iya tan."

"Temen Asley ya? Namanya siapa?"

"Arsana tan."

"Bunda aja jangan tante."

Arsana tersenyum kikuk. Ia tidak terbiasa dengan situasi seperti ini.

"Bunda udah pulang?" tanya Asley sembari berjalan mendekat ke arah keduanya.

"Udah."

"Ini piringnya," kata Asley seraya membawa kantong air hangat.

"Kok beli makanan di luar?"

"Dia kelaparan bun."

"Oh, Arsana bunda tinggal ke dalam dulu ya."

"Iya bun."

Asley mendelik tajam. "Apaan Bunda segala," protesnya.

"Dih emak lo yang nyuruh."

Asley meringis pelan merasakan nyeri yang melilit perutnya membuat Arsana menghentikan kegiatan makannya. "Sakit banget ya?"

"Iya lah."

"Perlu gue bantuin?"

"Makan aja lo, ga usah modulus."

"Mode galaknya muncul."

"Apa?"

Arsana mengalihkan pandangan. "Engga."

Asley kembali membenahi letak kantong air hangatnya. Tak lupa sesekali melirik Arsana, berjaga-jaga jika setan dalam tubuh laki-laki itu lepas kendali.

"Makannya jangan lama, setelah itu hempas lo dari rumah gue, hama banget."

Arsana diam sama sekali tidak tertarik menanggapi ucapan Asley karena ia tahu bahwa emosi gadis itu dalam keadaan yang tidak stabil. Jadi, lebih baik cari aman saja siapa yang tahu bisa berujung nyaman.

"Cantik," cetus Arsana.

Asley mengalihkan perhatiannya pada Arsana. "Makasih."

"Bukan elo yang cantik tapi lukisannya."

"Gue tau, mewakili aja."

Bibir Arsana berkedut geli melihat reaksi yang Asley berikan meski sebenarnya ia memang memuji kecantikan gadis itu bukan lukisannya tapi tetap saja ia suka mempermainkan Asley yang hobi bersilat lidah.

"Gue pulang ya," pamit Arsana.

"Pulang aja, dari tadi gue tungguin juga kirain minta diusir."

"Bunda mana? Mau pamit."

Asley berdecak. "Bunda-bunda! Bunda gue bukan emak lo."

Arsana tersenyum mengejek. "Calon bunda mertua gue."

"Najis!" ujar Asley bersungut-sungut.

"Salam aja deh, makasih udah dikasih mampir berasa spesial gue."

"Tolong ya tolong ga usah ge-er gitu," sebal Asley.

Arsana segera beranjak, setelah sampai di bagian garasi ia langsung mengenakan helm dan berpamitan pada Asley, tentu saja pastinya tidak terlepas dari adu mulut di antara

keduanya. Di mana Arsana yang suka melihat Asley kesal dan Asley yang mudah terpancing emosi bila berhadapan dengan Arsana.

Saat sosok Arsana telah menghilang dari pandangannya, Asley memutar tubuh untuk masuk ke dalam rumah. Untuk beberapa jam ke depan ia sama sekali tidak ingin mendapat gangguan apa pun. Kaki jenjangnya berjalan ke arah kamar karena jam rebahannya sudah sedikit berkurang akibat kedatangan jalangkung seperti Arsana.

Kerlap-kerlip lampu yang menghiasi kota menjadi teman Asley untuk menghabiskan secangkir coklat hangat. Meskipun bintang malam ini tidak menemani langit, namun hal itu tidak lantas membuat langit kehilangan pesonanya.

Saat ini Asley tengah berada di salah satu unit apartemen milik abang sepupunya. Bermula dari malam Minggu yang terlalu sepi membuat Asley akhirnya meminta untuk dijemput ke apartemen. Memang tidak banyak yang dapat Asley lakukan, tapi setidaknya ia dapat menyuruh abang sepupunya sesuka hati.

"Bang mau ke mana?" Selidik Asley kala netranya menangkap Kenandra Algifari terlihat bersiap-siap.

"Mau jalan lah."

"Asley ikut boleh?"

Kenan menatap Asley sejenak lalu menggelengkan kepalanya. "Enggak, *maneh mah* nonton *wae*."

Asley mencebik dan kembali menyeruput coklat hangat yang berada dalam genggamannya. "Bang, lo tega ninggalin gue di sini sendiri?"

Kenan menghembuskan napas kesal dan segera mengambil tempat duduk di sofa yang bersebrangan dengan Asley. "Dek, gak ada loh yang nyuruh lo ke sini."

"Ayolah bang, sekali aja, Asley suntuk di rumah, jarang-jarang kan Asley bisa keluar."

Asley memang kerap mengalami kebosanan, baik ayah maupun bundanya selalu mewanti-wanti Asley saat akan bepergian, itu sebabnya Asley lebih suka menghabiskan waktu bersama Kenan, selain karena ia tidak perlu mendapat wejangan dari kedua orang tuanya, Kenan juga dapat menjamin perutnya tidak kelaparan.

Kenan melenguh kesal, sebab jika Asley sudah berkata demikian, maka ia teramat yakin bahwa apa pun yang terjadi adik sepupunya itu tetap ingin pergi. Tidak ada lagi yang bisa Kenan lakukan terutama setelah melihat tatapan permohonan yang Asley berikan.

"Ya udah, siap-siap," ujar Kenan yang membuat senyum Asley langsung mengembang.

Bahkan Kenan mulai jengah melihat senyum milik Asley, rencana malam minggunya telah berakhir sia-sia karena kedatangan gadis yang sayang sekali adalah saudaranya sendiri. Percuma saja menolak, Mamanya bahkan sudah terang-terangan meminta Kenan untuk menjaga putri kesayangan keluarga Bagaskara itu. Kenan tidak habis pikir di sini yang mana kah yang menjadi anak keluarga Algifari, kenan kah atau Asley karena kalau melihat tingkah orang tuanya Kenan lebih merasa Asley lah anak kandung mereka.

"Abang dengerin Asley gak?"

"Apa sih, bocah?"

Bibir ranum berwarna merah muda alami itu pun mengerucut. "Jangan ngelamun aja, Asley udah siap."

"Siapa sih yang ngelamun? Gak mau ganti baju dulu?"

"Ngapain ganti, gini aja udah cukup." Asley merasa tidak ada yang salah dengan pakaiannya malam ini, dengan

sweater rajut berwarna denim yang dipadukan dengan celana bahan berwarna hitam, dan terakhir hanya perlu memakai sepatu sneakers sudah membuatnya cukup nyaman.

Kenan mengusap surai hitam panjang milik Asley. "Jangan emosi."

"Ayo, udah lama loh Asley gak keluar malam Minggu gini."

Asley dan Kenan segera turun menuju *basement* untuk mengambil mobil. Tak membutuhkan waktu lama, mobil melaju meninggalkan area apartemen, pemandangan gedung bertingkat mulai tersisihkan dengan ramainya pengendara roda dua yang tengah menghabiskan malam Minggu dengan jalan-jalan atau kulineran.

Asley tidak tahu apa yang membuat malam Minggu menjadi istimewa, mungkin kah karena setelah malam keesokan paginya adalah hari libur? Ntah lah tapi yang jelas Asley selalu menyukai keramaian yang terjadi, hanya di saat seperti ini menikmati berbagi kuliner jalanan menjadi lebih nikmat.

"Kita mau ke mana bang?" Suara Asley memecah keheningan. Ia baru sadar bahwa sejak di apartemen, ia sama sekali belum menanyakan tujuan abangnya sama sekali.

"Nongkrong, kalau gak di kafe ke alun-alun aja."

"Abang mau kumpul sama teman?"

"Iya lah, tapi tenang aja, gak semua anak kuliah kok. Ada juga anak Sma kayak kamu."

"Serius?" Asley memang jarang memperhatikan jangkauan pertemanan abang sepupunya, ia hanya tidak menyangka ada anak sekolah menengah atas yang menjadi teman nongkrong abangnya.

"Serius, nanti abang kenalin, malah bisa jadi dia satu sekolah sama kamu."

"Ya, kali," ujar Asley merasa tidak mungkin.

"Siapa tahu, tapi kayaknya sama deh, abang lupa juga."

Asley tidak lagi merespon perkataan Kenan, melihat jalanan yang ramai menjadi daya tarik tersendiri. Jika saja boleh, Asley rasanya ingin memesan ojek saat ini, pasti akan jauh lebih seru menikmati udara malam dengan kendaraan roda dua dibandingkan dengan menggunakan mobil.

Keinginan seperti itu hanya akan menjadi angan-angan semata, Asley sudah tahu bahwa tidak ada satu orang pun yang akan mengizinkannya melakukan hal itu, Asley hanya dapat menikmati perjalanan dengan motor jika keluarganya yang mengajak.

"Dek, ngelamun?"

Asley mengalihkan pandangannya pada Kenan. "Enggak, lagi seru lihat suasana jalan."

"Mau beli sesuatu gak?"

"Enggak bang, nanti bisa pesan di kafe atau di alun-alun kan lebih seru tuh."

"Oh, ya udah."

Tidak ada lagi percakapan yang terjadi, Asley maupun Kenan hanya bergulat dengan pikiran masing-masing hingga mobil yang dikendarai Kenan sampi di kafe dekat alun-alun kota.

"Ayo, turun."

Asley mengangguk seraya melepas sabuk pengaman, ia bergegas turun dan mengikuti langkah Kenan memasuki kafe yang sangat kekinian untuk anak muda. Asley mulai memperhatikan detail kafe yang cukup simpel namun elegan.

"Dek," panggil Kenan.

Asley yang sedikit tidak fokus pun langsung menyahut dan menatap Kenan. "Iya?"

"Kenalin ini semua teman abang," ucap Kenan memberitahu.

Asley tersenyum ramah. "Salam kenal kak, bang."

"Adek, lo, Ken?" tanya salah satu teman Kenan yang bernama Genta.

"Iya, gak usah genit lo!" ancam Kenan yang dibalas cengiran oleh Genta.

"Woi Ar!" teriak Kenan.

Asley yang berada di belakang Kenan langsung menghadihi laki-laki itu cubitan pada lengannya.

"Apa sih, dek?"

"Malu-maluin abang ih, udah kaya tinggal di hutan."

Semua teman Kenan bersorak menyetujui, sedangkan laki-laki yang baru saja disebut oleh Kenan perlahan berjalan mendekat.

"Kenapa bang?" tanya laki-laki itu.

"Ini temenin adek gue, kasihan dia anak Sma sendiri, dek kenalin Arsana."

Asley membulatkan matanya terkejut, bahkan bibirnya setengah terbuka karena tidak percaya bahwa orang yang diperkenalkan oleh abangnya adalah manusia yang belakangan ini mulai mengusiknya. Arsana juga tak kalah terkejut namun ia berhasil menguasai diri dan langsung tersenyum manis.

"Kita jodoh, ya?" goda Arsana.

Asley mendengkus, dari luasnya wilayah Bandung kenapa harus laki-laki ini yang ditemuinya.

"Loh udah kenal?" tanya Kenan.

"Udah bang, lagi dekat malah."

"Pala lo! Enak aja kalau ngomong," sahut Asley tak terima.

"Duduk dek," tawar Kenan. Tentu saja Asley langsung menurut.

"Asley mau minum bang, haus, butuh tenaga kalau dekat setan."

"Anjir, Arsana dikatain setan," ujar Genta sembari tergelak menepuk-nepuk bahu Arsana.

"Pesan aja sana. Jangan gitu dek, beneran gak mau sama Arsana? Kafe ini punya dia loh, hidup kamu pasti terjamin,"

ucap Kenan.

"Percuma bang kalau yang punya gak waras."

Suasana meja mereka semakin heboh oleh riuh tawa teman-teman Kenan, untuk pertama kali mereka mendengar seseorang yang menjelek-jelekkkan Arsana dan bahkan tidak terlihat tertarik.

"Gue gak waras?" tanya Arsana mendekatkan diri ke Asley.

Asley mengerjap berulang kali, setelah selesai dengan keterkejutannya, tangan mungilnya mulai mendorong muka Arsana sedikit keras.

"Galak amat sih Ley."

"Loh ini beneran dekat nih kalian?" selidik Kenan.

"Gak! Udah bang, emang bawaan itu orang gak jelas banget."

"Gak masalah kali dek, kalau emang beneran."

Asley menatap jengah, suasana seru yang ia bayangkan bukan seperti ini. "Adek ke alun-alun aja ya."

"Sama siapa?"

"Sendiri lah."

"Abang belum siap dihajar ayah, kalau biarin kamu sendiri."

Kenan jelas sangat tahu bagaimana seorang Azlan Bagaskara menyayangi putrinya, jika sampai terjadi apa-apa Kenan lah yang akan bertanggung jawab, selain itu jika Asley celaka maka ia pun tidak dapat memaafkan dirinya sendiri. Ia tak ingin gagal lagi dalam menjaga Asley, karena

adik sepupunya mungkin terlihat kuat namun sebenarnya sangat rapuh.

"Ya udah deh," pasrah Asley.

Kenan yang tidak tega pun mencoba mencari solusi lain. "Pergi sama Arsana deh, kalau sama dia abang yakin."

"Kalau itu Asley yang ga yakin," sahut Asley tak setuju.

"Udah bang, dia pergi sama gue, tenang aja, nanti gue balikin," ucap Arsana sembari menarik tangan Asley keluar dari area kafe.

Kenan tersenyum simpul, tak lupa melambaikan tangan pada keduanya. "Jagain adek gue, Ar!"

"Siap!"

Kaki Asley sedikit terseok-seok mengikuti langkah Arsana, belum lagi tangannya yang berada dalam genggaman laki-laki itu. "Lepas Ar, maksa banget sih!" rutuk Asley begitu keduanya sampai di parkir.

"Nih pakai helmnya, alun-alun emang gak jauh tapi gak ada salahnya pakai helm."

"Gue gak mau pergi sama lo."

"Sekali aja, ayo ah nanti kemalaman."

Asley mendengkus kesal, dengan raut tak terima ia mulai mengaitkan helm pada kepalanya, Arsana yang melihat itu hanya mampu menahan senyum geli, ia mulai melajukan motornya setelah memastikan Asley naik dengan benar.

alun-alun next chapter wkwkw
Jangan lupa vote, komen, dan share juga.

TBC.

10

Baby breath balik lagi, oh iya, jangan lupa vote dan komen kalian ya, aku gak berharap banyak sih, tapi buat siapa pun yang sudah mampir ke sini aku ucapin banyak banget terima kasih buat kalian.

Saat ini hampir semua orang membutuhkan suasana baru dan juga liburan setelah berkutut dengan padatnya tugas atau kerjaan, tak heran berbagai bisnis di bidang wisata pun kian merambak pesat di seluruh penjuru, baik dalam maupun luar negeri. Namun semua kembali lagi pada kemampuan ekonomi masing-masing, tak lagi memadai untuk menikmati luasnya sabana atau dinginnya salju, menjadikan wisata lokal pun dipadati keramaian.

Untuk ukuran menghibur diri, tidak masalah jauh atau dekat, mewah atau sederhana, yang terpenting adalah perasaan senang yang diperoleh, tak perlu memaksakan diri menjelajah wisata dunia jika pada akhirnya hanya menambah masalah keuangan. Masih banyak tersedia tempat-tempat gratis yang tak kalah dengan yang ada di luar negeri.

Seperti alun-alun kota Bandung, contohnya. Tempat dengan biaya murah namun juga nyaman. Untuk masuk ke dalamnya tidak harus merogoh kocek terlalu dalam sebab tempat ini dapat dinikmati secara gratis, dengan beralaskan rumput sintetis membuat acara nongkrong menjadi lebih seru.

Asley dan Arsana terlebih dahulu membeli beberapa minuman dan camilan sebelum turut mendudukkan diri di

rumput buatan yang menyelimuti area tersebut.

"Ley," panggil Arsana.

"Apa?"

"Tatap gue, masa ngomong sama gue tapi natap orang lain."

Teguran Arsana membuat Asley berdecak malas, ia yang tengah fokus mengamati orang-orang yang berlalu-lalang, bermain, atau bercanda menjadi kesal dengan tingkah Arsana. Tidak peduli dianggap katrok atau apa pun itu, saat ini ia hanya ingin menikmati pemandangan yang tersaji karena belum tentu ia bisa merasakannya setiap waktu.

"Asley, keras kepala banget sih!"

"Apa, sih, Ar!?"

"Mau ngomong."

"Dari tadi lo udah ngomong."

"Sabar banget emang gue."

Asley yang mendengar hal itu sontak menatap Arsana lekat, seolah jika barang sedetik saja ia tidak melihat laki-laki itu, maka sosoknya akan menghilang.

"Ngelihatnya biasa aja."

Asley mencebik. "Najis banget tau, ga, sih lo?"

"Mulutnya! Level neraka."

"Habisnya lo sih, tadi minta ditatap, giliran udah ditatap disuruh biasa aja, labil banget, sih, Ar."

Arsana terkekeh lalu tangannya menyentil jidat Asley. "Gagitu juga, kali."

Asley meringis sembari melototkan matanya pada Arsana. Ia tidak habis pikir bagaimana mungkin ada laki-laki modelan arsana di dunia ini. Semoga saja hanya ada satu, jika yang sejenis Arsana terlalu banyak maka akan menyusahkan dunia.

"Sana deh, jaga jarak sama gue."

Bukannya pergi, Arsana malah semakin mendekatkan diri pada Asley.

"Minta ditimpuk ya, lo?"

Arsana menggelengkan kepala lalu berdiri dan duduk tepat di belakang Asley.

"Hadap depan aja," titah Arsana sebelum Asley memprotes dirinya.

Asley yang kelewat jengkel hanya mampu mengepalkan tangan, ia mengesah sebelum mengikuti permintaan Arsana. Keadaan kembali hening saat keduanya tak lagi saling tatap.

Asley yang semula mulai kembali memperhatikan kegiatan orang lain sedikit tersentak kala Arsana meletakkan dahi pada bahunya.

"Sampai kapan mau musuhan? Gak capek apa?" tanya Arsana dengan volume kecil.

Asley dapat menangkap nada letih di dalam suara Arsana, ia bergeming membiarkan Arsana menggunakan bahunya sesuka hati.

"Gue gak bilang kita musuh," elak Asley. Sepenuhnya memang benar ia tidak pernah mengatakan bahwa ia memusuhi Arsana, laki-laki itu saja yang terlalu berlebihan dalam mengartikan sikapnya.

"Terus apa kalau gitu? Dibilang temenan juga tapi ribut mulu."

"Lo sih, nyebelin."

"Enak aja. Lo yang lebih nyebelin."

Asley mengatupkan bibirnya, baru saja mereka merasa lelah namun kini malah memicu pertengkaran kembali. Secara sadar maupun tidak sadar sepertinya mereka akan selalu melakukan hal ini terus menerus, tidak perduli bagaimana situasinya, selama mereka tidak sepaham selama itu pula perdebatan tidak bisa dihindari.

"Tegak dong, Ar. Malu dilihatin orang tuh," ucap Asley. Ia tidak berbohong, karena sejak tadi beberapa orang kerap melirik ke arah mereka, meskipun mereka tidak melakukan hal yang macam-macam tetap saja Asley merasa risih.

"Sebentar lagi."

Asley menghela napas, "ya udah."

Asley tidak tahu akan seperti apa reaksi anak Mahardika jika melihat laki-laki yang mereka sukai saat ini tengah menumpukan dahinya pada bahu Asley, citranya sebagai ketua osis dan pimpinan Pesmika yang terkenal sukar untuk didekati pasti akan runtuh dalam waktu yang singkat.

Andai Asley berniat balas dendam, sudah pasti ia akan menyebarkan hal ini, tapi sayang ia tidak akan melakukan itu semua karena jika begitu sama saja ia menjerumuskan

hidupnya dalam masalah. Namanya pasti akan semakin diperbincangkan oleh banyak orang, jujur saja Asley cukup muak bila beberapa orang mulai mendekatinya hanya untuk mendongkrak kepopuleran.

"Udahan, Ar," tegur Asley.

"Sebentar."

Asley menggeleng tegas, lalu menggeser kasar dahi Arsana hingga laki-laki itu terpaksa menegakkan tubuhnya. Asley tidak akan menoleransi lagi, sudah dari tadi ia menunggu tetapi Arsana tak kunjung mengangkat dahinya.

"Ngantuk Ley."

"Pulang sana."

"Ayo balik ke kafe, temenin gue, bentar aja."

Asley terdiam, melihat Arsana dengan teliti lalu mulai membereskan botol minumannya. Tidak baik mengotori fasilitas umum, setidaknya kita harus menghargai usaha pemerintah yang menyediakan fasilitas gratis seperti ini. Zaman sekarang terlalu banyak manusia tidak sadar diri, sudah diberi kenyamanan malah menyusahkan.

Setelah selesai membuang sampah, ia menarik Arsana untuk segera pulang. Melihat wajah lelah yang bercampur rasa kantuk itu membuat Asley sedikit tidak tega untuk menyiksanya dengan tetap berada di alun-alun. Bisa-bisa Asley akan kerepotan mengurus orang tidur.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk kembali ke kafe karena memang jarak kafe dan alun-alun tidak cukup jauh.

"Udah mau pulang dek?" tanya Kenan.

"Bentar, bang, Asley gue pinjem dulu," sahut Arsana.

Dahi Kenan mengerut bingung, ia beralih menatap Asley untuk meminta penjelasan.

"Bentar, pusing anak orang kebanyakan dosa," canda Asley dengan cengiran tentunya.

"Nanti kalau udah mau pulang bilang ya."

"Oke!"

Asley kembali mengikuti langkah Arsana memasuki bagian dalam karyawan. Ia baru mengetahui jika Arsana memiliki ruangan pribadi yang cukup nyaman.

"Duduk Ley," ujar Arsana menepuk sofa disebelahnya.

Asley mendekat seraya meletakkan sisa makanan yang sempat mereka beli sebelum ke alun-alun tadi. Ia menyenderkan tubuh untuk menikmati sajian televisi di ruangan Arsana.

Di tengah acara menontonnya, fokus Asley teralihkan karena Arsana yang meletakkan bantal sofa di pahanya. Ia menatap bingung, lalu tak lama Arsana merebahkan tubuhnya.

"Apa-apaan lo," desis Asley.

"Gue capek banget. Pening mikirin kafe juga tugas sebagai ketua osis," keluh Arsana.

Asley yang mendengar hal tersebut hanya dapat memaklumi, memang tidak mudah untuk memimpin sebuah organisasi.

"Rasanya gue pengen berhenti, tapi gak bisa, gue ngerasa udah capek tapi sama sekali gak tahu cara buat ngakhirin semuanya." Suara Arsana kian lirih, tangannya dengan berani mulai menggapai jemari Asley.

"Wah modulusnya, ngalus banget lo," sindir Asley.

"Jangan galak-galak."

"Jangan ngeselin, jangan suka modus, dan jangan main nyosor aja," balas Asley.

Arsana tersenyum sambil menatap langit-langit ruangan.

"Lucu juga ya, kita."

"Apaan?"

"Kadang berantem, kadang baikan."

"Lo sih, labil," cibir Asley.

"Lo nyinyir," balas Arsana.

"Udah, capek, diam aja bagus nonton."

"Makasih."

Arsana memperbaiki posisinya dan mulai memejamkan mata.

"Buat apa?" Asley sangat tahu bahwa Arsana sama sekali belum tidur karena sesekali Asley dapat melihat dahinya mengerut, sangat kentara bahwa laki-laki itu sedang banyak pikiran, hingga terasa sulit untuk tidur.

Jari jemari Asley yang masih berada dalam genggamannya Arsana kini beralih pada surai hitam yang selalu tertata rapi.

Semula Asley hanya mengabaikannya sembari bermain ponsel hingga suara Arsana menghentikan pergerakannya.

"Usapin Ley."

"Males, ribet."

"Tolong."

Asley berdecak matanya masih sibuk menelusuri laman Instragram miliknya, namun tangannya yang bebas mulai menyusuri rambut yang terasa lebih halus dari rambut miliknya. Asley jadi merasa kalah saing sebagai perempuan, Arsana yang laki-laki saja memiliki rambut yang terawat dibanding Asley.

Sesekali Asley juga menyentil dahi Arsana sebagai pembalasan atas apa yang telah ia lakukan tadi pada dirinya, tidak salah memberikan pelajaran karena Arsana sudah sangat merepotkan.

"Besok-besok jangan ngeselin, udah capek kan adu mulut terus, biar kita temenan."

"Bener ya?"

"Iya."

Arsana semakin menyamankan dirinya, sedangkan Asley sama sekali tidak peduli, ia hanya terpaku pada produk-produk kecantikan yang tengah viral beberapa waktu ini dan melihat berbagai macam review yang dicantumkan. Asley memang cukup gemar membeli barang secara online, tapi tenang, ia masih sadar dengan kondisi kantong pelajarannya.

Walau memiliki kulit yang cukup bersih, tetap saja Asley tidak bisa mengabaikan berbagai perawatan begitu saja. Setidaknya jika bukan untuk mempercantik diri, maka semua ini ia lakukan untuk menjaga kulitnya agar tidak rusak.

Kegiatannya terhenti, saat matanya sudah cukup pegal, ia baru menyadari bahwa ia telah lama berkutat dengan layar ponsel, bahkan tangannya yang mengelus surai Arsana mulai terasa pegal. Ia mengecek jam yang ada pada ponsel, ternyata sudah cukup malam, pantas saja ia mulai mengantuk.

Melihat Arsana yang tertidur nyenyak, dengan hati-hati Asley mulai memindahkan bantal sofa, dan mengambil selimut. Setelah siap, ia mulai meninggalkan ruangan Arsana dan menghampiri abang sepupunya.

"Habis ngapain?" tanya Kenan begitu Asley menyandarkan kepala pada bahunya.

"Nonton, terus Arsana ketiduran."

"Oh, udah mau pulang?"

Asley mengangguk tak jarang juga ia mulai menguap. "Ayo bang, udah ngantuk."

"Duluan aja ke mobil."

Asley bergegas pergi, sedangkan kenan mulai berpamitan pada teman-temannya, mereka cukup mengerti karena saat ini Kenan tengah membawa sang adik yang notabenenya seorang perempuan. Tentu saja tidak baik membiarkannya berada di luar terlalu malam, terlebih lagi Asley adalah gadis yang mudah tertidur dan sulit untuk dibangunkan.

"Lama ya bang, ngantuk," ucap Asley lirih.

"Maaf, mau pulang ke apartemen abang atau ke rumah?"

Asley yang mulai diliputi rasa kantuk, segera menyetel kursinya sedikit berbaring.

"Nginep tempat abang aja ya, bilang bunda," gumam Asley dengan mata yang mulai terpejam.

Kenan yang melihat hal itu sudah tidak lagi heran, ia hanya dapat memaklumi semua tingkah Asley, lagian ini bukan pertama kalinya Asley bersikap begitu. Kenan mengambil ponsel untuk mengabari bunda Asley bahwa putrinya meminta menginap. Setelah mendapat izin, barulah Kenan mulai menjalankan mobilnya menuju apartemen.

Kenan melirik Asley sekilas, juga sedikit mengguncang tubuh gadis itu, ia harus cepat sampai atau Asley terlanjur pulas hingga sulit untuk dibangunkan, akan sangat merepotkan pasti untuk membawa Asley naik menuju lantai apartemen miliknya. Untuk itu ia harus tetap membuat tidur Asley sedikit terusik, mau seringan apa pun Asley tetap saja menggendongnya akan membuat Kenan merasa lelah.

Terserah, Kenan tidak peduli jika ia dianggap kejam, tidak semua laki-laki sama seperti yang tertulis dalam karya fiksi, Kenan tetap saja tidak mau repot, mengangkat Asley. Ia terkadang hanya mampu menggeleng miris melihat beberapa gadis di zaman sekarang begitu terhanyut dalam drama atau karya fiksi lainnya hingga terkadang membuat ekspektasi tentang laki-laki idaman yang salah kaprah.

"Dek, jangan tidur," ucap Kenan mengguncang bahu Asley kesekian kalinya.

"Iya gak tidur," jawab Asley dengan mata terpejam.

Kenan mendengkus. "Gak tidur tapi molor."

TBC .

11

Cahaya matahari yang menerobos masuk membuat Asley perlahan mulai mengerjapkan matanya, setelah mengumpulkan kesadaran, ia mulai menyadari siapa dalang dibalik kegiatan tidurnya yang terusik.

"Pagi, putri tidur."

Asley mendengkus, tidak menghiraukan ucapan selamat pagi dari Kenan sedikitpun, ia merapikan rambutnya yang berantakan lalu menyibak selimut. Tungkainya menapaki lantai apartemen yang dingin, bergegas memasuki kamar mandi untuk membasuh muka.

Setelah merasa lebih segar, Asley merapikan kamar tidur yang berantakan sebelum bergabung bersama Kenan untuk menikmati sarapan. Unit apartemen milik abang sepupunya itu memiliki fasilitas berupa dua kamar tidur, ruang tamu, dapur, dan kamar mandi. Jadi, Asley tidak perlu repot berbagi ranjang.

Sebelum melangkah menuju dapur, Asley mengambil ponselnya di nakas, sembari berjalan ia menghidupkan data seluler miliknya untuk mengecek aplikasi sosial media. Asley mengambil gelas kosong, meminum air putih sebelum makan telah menjadi rutinitas paginya.

"Sarapan apa kita?" tanya Asley.

"Roti lah, udah abang panggangan punya kamu, ambil aja di meja."

"Apartemen abang, gak sewa pembantu?"

Kenan melirik sekilas lalu kembali berkutat dengan laptopnya. "Gak boleh sama mama."

Asley mengangguk, lantas mengolesi selembar roti dengan selai coklat favoritnya. Untuk ukuran laki-laki, Asley akui bahwa abang sepupunya termasuk golongan yang cukup bersih, terbukti dengan barang-barang di apartemen tetap tersusun rapi walau tidak ada pembantu.

Dering ponsel menyentak Asley, ia segera meletakkan roti begitu saja. Alisnya mengerut melihat nomor asing yang menelponnya sepagi ini.

"Halo?"

Asley berdecak, menaruh ponsel yang masih terhubung di atas meja sedangkan dirinya mulai memakan roti dengan santai.

"Siapa, dek?" tanya Kenan.

"Setan."

Kenan menatap bingung sedangkan Asley justru terlihat santai. "Setan?" ulang Kenan.

"Arsana, bang. Gitu aja gak tahu."

"Oh, dia."

Asley menjeda kegiatan makannya, saat mulai menyadari ada sesuatu yang aneh, tangannya mengepal dan langsung menggebrak meja membuat Kenan terlonjak kaget.

"Abang ya, yang ngasih nomor Asley?"

Asley jelas mengingat selama ini ia tidak pernah memberikan akses pribadi pada Arsana, terutama nomor

ponselnya. Tidak mungkin Arsana mendapatkan nomor telpon dari Bela, mengenal saja tidak. Asley sangat yakin, bahwa semua ini ulah Abang sepupunya.

Kenan terkekeh. "Kenapa, sih?"

"Tuh kan, abang buat Asley makin ribet deh," protes Asley.

Asley segera menekan tombol merah untuk memutuskan sambungan telepon, lagian tidak ada yang menyuruh laki-laki itu untuk mengusiknya sepagi ini, benar-benar tidak waras.

"Ribet kenapa?"

"Arsana itu ribet, Asley males yang ribet-ribet."

Kenan semakin tertawa mendengar jawaban Asley, ia tidak habis pikir dengan jalan pikiran adik sepupunya sendiri. Mungkin Asley adalah salah satu wanita unik setelah mama dan juga bunda.

Tawa Kenan terhenti karena kini gantian ponselnya lah yang berbunyi, ia tersenyum misterius, lalu menggelengkan kepala geli. Sepertinya pagi ini suasana apartemennya akan sedikit ricuh.

Bunyi bel menghentikan kegiatan keduanya. Kenan menyuruh Asley membuka pintu dengan isyarat dagu, tak lupa dengan tampang menahan senyum.

Asley menurut, meski dalam hati ia sedikit sangsi melihat tingkah abangnya yang sedikit aneh, membayangkannya saja sudah membuat Asley bergidik ngeri, apa di sini hanya dia yang masih waras?

Namun saat ini ia dapat mengerti mengapa abangnya bertingkah demikian, tepat setelah pintu terbuka wajah Arsana lah yang menyambutnya pertama kali. Belum sempat Asley mengusir, Arsana telah lebih dulu menyelonong masuk ke dalam.

"Lo gak punya rumah, ya, Ar?"

Arsana menggeleng tegas. "Punya."

"Terus ngapain ke sini pagi-pagi? Kalau mau numpang sarapan salah tempat, gue aja cuma makan roti."

Kenan melempar bantal sofa pada Asley karena ucapan Asley yang seolah-olah tidak diperlakukan dengan layak. "Masih mending ya, abang kasih makan."

Asley menyengir, berjalan mendekat ke arah Kenan dan langsung menghadihinya sebuah pelukan. "Abang yang terbaik."

Arsana berdeham untuk menyadarkan dua orang yang tengah asik dengan dunianya sendiri. "Ada gue, elah."

"Eh lupa, lo sih, kayak setan," celetuk Asley setelah mengurai pelukan.

Kenan hanya menyimak, ia merasa sangat lucu melihat perdebatan manis antara adik dan juga teman tongkrongannya.

"Ley katanya damai, kok mancing perang mulu," protes Arsana.

Asley manggut-manggut mendengar ucapan Arsana. "Oh iya, ya? Ya udah gak jadi dipending aja debatnya."

Kenan kembali fokus dengan tugasnya, meskipun sekarang hari Minggu, ia masih harus menyicil tugas kuliah agar tidak terburu-buru mengejar *deadline*. Arsana membaringkan tubuh di sofa, sedangkan Asley masih menikmati sarapan dan juga cemilannya.

"Dek, Abang mau pergi, ya," pamit Kenan setelah keheningan yang cukup lama.

"Ke mana?"

"Ngerjain tugas bareng."

"Oh, Asley ikut ya?"

"Gak, lo pergi sama gue," sela Arsana.

Asley menatap sengit Arsana, walau mereka tengah berdamai tetap saja kan laki-laki itu yang mulai mencari gara-gara.

"Asley ikut abang, ya?"

Arsana mendengkus kesal karena ucapannya yang sama sekali tidak digubris Asley sedikit pun. Ia yang terbiasa mengabaikan orang kini justru diabaikan, Arsana merutuk nasibnya yang kurang beruntung.

"Ya udah."

"Oke Asley siap-siap, gak lama, tunggu sebentar," ujar Asley berlari ke arah kamar untuk lekas mandi.

Kenan menggeleng maklum, ia melihat Arsana dan mengedipkan matanya. Arsana yang mengerti dengan maksud Kenan pun tersenyum simpul. "Makasih bang," ucapnya.

"Yo'i."

Jangan tanya seberapa ribet Asley sekarang, ia mengambil baju secara sembarang, menyangkutkan handuk dan mulai memasuki kamar mandi. Seperti biasa ia akan tetap mandi dengan cara normal, bukan hanya sekedar mencuci muka dan sikat gigi, apalagi mandi bebek. Hanya saja tidak ada jatah luluran berjam-jam, karena saat ini ia hanya memiliki waktu yang sedikit.

Setelah selesai dengan acara mandi ia mulai merapikan rambut, memakai lotion, dan menambahkan sedikit lipbalm supaya bibirnya tidak terasa kering. Ia mengaca sekali lagi untuk memastikan tampilannya, setelah dirasa cukup, Asley bergegas keluar untuk menyusul sang abang.

"Bang, abang, woi abang," panggil Asley di depan pintu kamar Kenan.

Arsana yang mendengar panggilan dari Asley segera menjawab, "Bang Kenan udah pergi."

Asley melongo tak percaya, ia terduduk lemas, ternyata Abang sepupunya itu telah menipu dirinya. Jika tahu akan seperti ini Asley tidak akan terburu-buru. Dengan raut sebal ia mulai mendudukkan diri di sofa yang sama dengan Arsana.

Dalam hati ia mulai menyusun rencana pembalasan untuk Kenan yang sudah berani meninggalkannya, kebiasaan laki-laki itu tidak pernah berubah dan bodohnya Asley masih saja tertipu dengan triknya.

"Gak usah cemberut gitu, ayo keluar sama gue."

"Mager ah udahan," tolak Asley.

Suasana hatinya sudah sedikit berantakan dan berdampak juga pada keinginannya untuk keluar. Arsana menepis rasa kesalnya lalu kembali membujuk Asley.

"Ayo, jalan-jalan biar sehat."

"Capek kalau jalan, Ar. Gila aja lo, segini luasnya Bandung lo mau jalan? Kalau gue sih ogah."

Arsana mengusap wajahnya, mencoba untuk tetap menjaga suasana kondusif, sifat Asley yang satu ini acap kali membuatnya ingin mendebat gadis itu.

"Enggak jadi. Ayo mobil-mobilan."

Asley menyorot geli dengan alis yang terangkat. "Lo anak kecil, mainnya kok mobil-mobilan?"

Arsana langsung berdiri tegak, dengan sigap ia menyambar kunci mobil yang sempat ia letakkan di atas meja, tanpa aba-aba ia menarik tangan Asley. Ia tidak peduli dengan protes gadis itu karena jika tidak begitu maka mereka hanya akan berdebat sepanjang hari.

Masih dalam batas wajar jika yang menjadi bahan perdebatan adalah sesuatu yang menambah pengetahuan, sedangkan ini, yang mereka ributkan adalah hal yang tidak terlalu penting dan hanya menambah kekesalan semata.

"Kebiasaan banget lo, main tarik aja."

"Kalau gak gitu, lo bacot terus."

Asley melepas pegangan Arsana, ia mengipasi wajahnya, lalu melanjutkan langkah duluan. "Berhubung gue baik, ayo deh."

Arsana mencebik, Asley memang tidak berniat kalah darinya sama sekali, ada saja alasan untuk mematahkan argumen Arsana. "Iyain."

"Yang ikhlas ngomongnya."

Arsana menghela napas. "Udah ikhlas."

"Masa sih? Tapi nyolot gitu," balas Asley.

Arsana terdiam sejenak, memasang sabuk pengaman dan mulai melajukan mobil. Cara terbaik untuk meredam pertengkaran keduanya adalah dengan diam, jika saat ini Asley tidak bisa diam maka Arsana yang akan mengambil inisiatif untuk diam.

"Tumben, kalem."

Arsana melirik kesal, boleh tidak sih untuk saat ini ia mendorong Asley keluar dari mobilnya. Semakin hari rasanya tingkat menyebalkan Asley justru semakin bertambah bukan berkurang.

"Dosa loh, ngatain orang dalam hati."

"Niat banget nyari ribut," decak Arsana.

Asley mengusap ujung hidungnya yang terasa gatal. Dan Arsana memanfaatkan kelengahan Asley untuk mengangkat tangan gadis itu dan menggigitnya pelan.

"Niat jadi vampir, lo?" sinis Asley yang segera mengambil tisu untuk mengelap bekas gigitan Arsana.

"Bisa rabies ini, gue," lanjutnya lagi. Arsana tertawa, tangannya yang bebas dari kemudi menepuk-nepuk puncak kepala Asley.

"Jadi anak baik, jangan suka cari ribut," tutur Arsana.

Asley menepis tangan Arsana dan memilih mengalihkan perhatian pada ruas jalan yang mereka lewati, kali ini ia menyerah karena tidak ingin mengalami kecelakaan mobil karena fokus Arsana yang akan terganggu. Arsana tak lagi banyak bicara, ia membiarkan Asley terdiam begitu saja, setidaknya itu lebih baik daripada keduanya harus ribut berkepanjangan.

Asley berkutat dalam pikirannya, entah mengapa namun saat ini hatinya terasa kosong, ia sendiri bahkan kesulitan untuk menjabarkan perasaannya saat ini, Asley merasa ada sesuatu yang kurang, tetapi ia sama sekali tidak mengetahui apa bagian yang kurang tersebut. Ia merasa ia pernah kehilangan sesuatu, lelah dengan pergulatan batin dan juga emosinya, Asley sedikit memejamkan mata.

"Aneh, tapi gak tahu harus apa," lirik Asley.

Arsana yang seperti mendengar sesuatu langsung menoleh, matanya menyorot Asley dengan berbeda. Gadis di sampingnya ini terkadang memiliki sisi yang tidak mudah disentuh oleh orang lain. Namun, juga bisa menjadi pribadi yang hangat.

"Kenapa?" tanya Arsana.

Asley tersentak lalu menggeleng pelan. "Gak, jangan lihat ke gue, fokus ke jalan, belum mau mati muda."

Arsana mengerti, ia tidak jadi menanyakan lebih lanjut karena menyadari nada keengganan dari Asley.

TBC.

12

Hal yang terlihat biasa saja untuk sebagian orang, bisa jadi memiliki efek besar bagi orang lain.

"Asley!"

"Asley!"

"Woi Asley! Lo belum cerita!"

Asley jengah mendengarkan panggilan dari Bela, sejak ia sampai di dalam kelas Bela langsung menghadiahinya dengan rentetan pertanyaan, bahkan ia juga tak kunjung berhenti bertanya saat mereka tengah melaksanakan upacara bendera.

Merogoh saku, Asley mengambil *airpods* miliknya, beruntung Mahardika masih membiarkan siswanya untuk membawa ponsel jika tidak maka Asley tidak tahu harus dengan apa dia menghindari keributan yang Bela ciptakan.

Bukan hanya Bela, sebenarnya sudah sejak tadi Asley mendapatkan banyak pertanyaan dan juga tatapan penasaran dari orang lain, semua ini karena kehebohan yang diciptakan oleh seorang Akarsana Tirta Bratajaya yang tanpa mengabari sudah nangkring di depan rumah Asley tadi pagi. Bahkan dengan berani laki-laki itu meminta izin kepada ayahnya untuk mengajak Asley berangkat ke sekolah bersama.

Asley berulang kali mengatakan kepada kedua orang tuanya bahwa ia tidak ingin berangkat bersama dengan Arsana. Namun, baik ayah maupun bunda mengatakan akan lebih

efisien jika Asley ikut bersama Arsana sehingga sang ayah tidak akan terjebak kemacetan.

Mau tidak mau, suka tidak suka, akhirnya Asley terpaksa menurut, dan berakhir seperti saat ini, setelah Arsana pergi ke arah kelasnya, maka Asley yang mendapat banyak masalah.

Putaran lagu terhenti, tergantikan dengan notif chat masuk. Asley menggerutu, lalu membuka *room WhatsApp* miliknya. Ia mengabaikan pesan tidak bermutu dari Arsana tetapi tidak lama kemudian justru kembali masuk panggilan telepon.

Dengan malas Asley mengangkat telpon tersebut. "Apa?" katanya begitu tersambung.

"Jangan galak dong," jawab Arsana di seberang sana.

"Kalau cuma mau ngabisin pulsa, gue matiin."

"Eh," ucap Arsana kaget. Asley tidak peduli ia tetap mematikan panggilan tersebut. Tangannya memijat pelan pelipis yang terasa pening, setidaknya jam kosong kali ini dapat dimanfaatkan untuk merehatkan diri.

Entah sudah berapa lama Asley memejamkan matanya, ia tidak tertidur hanya saja ia tidak ingin memberikan jawaban atas pertanyaan beberapa orang, dengan begini semua orang pasti akan mengira ia tengah tertidur dan tidak jadi bertanya.

Decit bangku di sebelahnya yang bergeser membuat Asley mengerut, dalam hati ia bertanya-tanya siapa yang duduk di tempat Bela karena sejak tadi tidak mengeluarkan suara sedikitpun, sudah pasti itu bukan Bela, Asley sangat yakin

jika Bela yang duduk di sebelahnya maka gadis itu tidak akan pernah diam.

Beban pada meja bertambah, dan kelas semakin ramai, membuat Asley semakin penasaran apa yang terjadi.

"Sampai kapan mau pura-pura tidur?"

Asley mengumpat dalam hati, mendengar suara yang mulai tidak asing dalam hidupnya langsung membuat Asley mengerti alasan mengapa kelasnya menjadi lebih ramai.

"Buka mata atau gue gendong?"

Asley yang semula terpejam langsung mendelik tajam, tangannya meninju lengan orang yang berada tepat di sampingnya. "Gak waras ya, lo?"

Asley sangat jengkel, ya Tuhan dia benar-benar mendambakan ketenangan sangat ini. Lihat lah laki-laki yang berada di sampingnya, apa tidak memiliki jatah otak sedikit pun? Asley ingin membuang Arsana ke Samudera Atlantik jika terus begini.

"Waras, cuma kurang dikit aja."

"Anjir kok gue ngakak ya," ucap Asley dengan tawa renyah miliknya, bahkan ia lupa bahwa saat ini mata anak kelas tertuju padanya.

"Buat lo, apa sih yang enggak?" goda Arsana.

Asley terdiam dan menoleh. "Masa?"

Arsana mengangguk serius. "Gak percaya?"

"Enggak."

Kali ini giliran tawa Rifai yang terdengar mengisi ruang kosong kelas 11 Ipa 1, memang kedatangan Arsana ke kelas ini tidak sendirian, walau tanpa dikomando sahabatnya yang lain tetap mengikuti dengan alasan, cuci mata.

Arsana mendengkus sebal, tatapan tajamnya tertuju pada Rifai namun sama sekali tidak membuat Rifai menyurutkan suaranya.

"Sumpah, gue ngakak nih, aduh Aa' ditolak duluan," ceplos Rifai.

Zaki, Bintang, dan Abi hanya menggeleng miris tetapi tidak menghilangkan sorot geli yang mengejek Arsana. Sedangkan Vero jangan ditanya lagi, sejak menginjak kelas 11 Ipa 1 ia gencar mendekati gadis-gadis cantik yang berhasil menarik perhatiannya.

Asley menatap takjub ke arah mereka, benar-benar tidak ada yang waras. Pantas saja mereka bisa menjalin persahabatan, ternyata karena setipe bobroknya.

"Lo niat dengerin gue, ga, sih, Ley?" tanya Arsana dengan sedikit menyentak.

Asley yang sedari tadi tidak berminat pun hanya acuh tak acuh, lagi pula sejak tadi ia terfokus pada *playlist* lagu yang terputar dari ponselnya.

"Ainsley!" tegur Arsana dan langsung mengambil airpod milik Asley.

Asley jengah, buku-buku tangannya mengepal, sepersekian detiknya tangan itu sukses mendarat di perut Arsana. Rasanya itu adalah balasan yang setimpal karena sudah membuatnya menahan kekesalan mulai dari pagi hari hingga saat ini.

Arsana memekik dan mengaduh secara bersamaan. Ia heran bagaimana mungkin ia bisa tertarik dengan gadis galak dan juga bar-bar seperti Asley, sepertinya otaknya sudah terkontaminasi.

Bintang menahan tawa, buru-buru ia mengalihkan pandangannya atau jika tidak nanti dirinya terancam terkena amukan Arsana.

Dering ponsel Arsana membuatnya tak jadi memprotes Asley. Ekspresinya semakin keruh saat melihat nama siapa yang tertera. Ia berdiri, sedikit menghela napas, dan mulai beranjak.

"Cabut," kata Arsana sebelum meninggalkan ruangan.

Asley mengedikkan bahu acuh tak acuh dengan kepergian Arsana. Menurutnya ada batas untuk ikut campur setiap masalah orang lain, lagi pula keduanya belum cukup dekat untuk berbagi banyak masalah.

Setelah kepergian anggota inti Pesmika, Bela segera menghampiri Asley, Asley yang menyadari itu langsung mencoba memejamkan mata kembali.

"Jangan ngelak ya, lo!" ancam Bela.

Asley berdecak, menatap Bela dengan malas. "Apa sih?"

"Waktunya lo cerita," tukas Bela tak ingin ditolak. Sedari tadi ia sudah berusaha menahan semua rasa ingin tahunya yang terlalu besar. Kali ini tentu saja ia tidak akan melepaskan Asley begitu saja.

"Ikutan dong," ucap Garesh.

Asley semakin kesal, semua manjadi serba merepotkan, apa temannya ini tidak cukup melihat saja tanpa bertanya. Lagi pula apa tidak ada kegiatan lain yang lebih bermanfaat ketimbang mengurus hidup Asley.

"Jadi laki-laki kok hobi gosip sih, Gar," celetuk Asley.

Garesh hanya menyengir, ia segera mengambil kursi untuk membantu Bela mengintrogasi Asley.

"Jadi, lo sama Arsana, pacaran?" tanya Bela.

Asley sontak tertawa, apa semudah itu mereka menyimpulkan sesuatu. Pantas saja tidak mengherankan kalau banyak siswa yang sangat ingin tahu tentang hubungannya dengan Arsana, baru melihat mereka berangkat sekolah bersama saja sudah membuat dugaan bahwa mereka berpacaran. Ah, terkadang jalan pemikiran manusia memang sulit untuk ditebak.

"Lo kenapa sih, Ley?" tanya Garesh heran karena ia sama sekali tidak menemukan letak kelucuan dari pertanyaan yang Bela ajukan.

"Kalian tuh aneh-aneh aja, enggak lah gue sama Arsana gak pacaran."

"Terus apa kalau gak pacaran?" desak Bela.

"Ya gitu deh."

"Kok, gak jelas gitu, sih, Ley," protes Garesh yang kecewa dengan jawaban Asley. Padahal ia telah mengira keduanya menjalin hubungan serius.

Asley tersenyum sembari menyenderkan punggungnya ke kursi. "Ya emang gak pacaran, gue juga bingung. Kadang

gue sama Arsana musuh, kadang baikk, lo berdua aja yang nilai."

Mata Bela memicing, merasa tidak puas dengan jawaban yang Asley berikan, karena semua terkesan sangat netral.

"Lo suka gak, sama Arsana?"

Asley memandang Bela dan Garesh bergantian, ia menumpukan dagu seraya berpikir sejenak. "Gak tahu deh."

"Serius woi, serius Asley."

Asley mengangguk. "Serius gue tak tahu. Kalau dari segi tampang, gue akui Arsana lumayan lah buat memperbaiki jalan keturunan."

"Mulut lo Ley," ujar Garesh geli dan juga tak habis pikir. Bagaimana mungkin Asley bisa berkata demikian jika ia saja tidak mengetahui perasaannya pada Arsana.

Asley mengesah. "Lagian ya jujur gue gak tahu, ganteng tapi kalau gue gak nyaman ya buat apa."

Bela yang masih tak ingin menyerah untuk mendapat informasi segera berpikir. "Oke, kita ganti pertanyaan, lo nyaman sama Arsana?"

"Kadang iya, kadang enggak."

Bela menggebrak meja membuat semua orang terkejut, tak terkecuali Garesh dan juga Asley yang berada di dekatnya.

"Lo ngapain sih, Bel?" tanya Garesh.

"Emosi gue Gar, ini anak jawabannya setengah-setengah."

Asley bungkam, sejujurnya Asley tidak terlalu memusingkan hal-hal seperti pacaran, sebab ia lebih menyukai menghabiskan waktu dengan hal-hal santai. Asley pernah menjalin hubungan itu pun sudah lama sekali, awal pertama masa pubertas ia pernah menerima orang asing untuk menjadi bagian dari kesibukannya, namun justru pil pahit kekecewaan yang harus Asley telan.

Perasaannya yang tulus, langsung dipatahkan begitu saja oleh laki-laki yang menyandang status sebagai pacarnya kala itu, Asley yang tidak terima dengan segala bentuk pengkhianatan tentu saja memilih untuk mengakhiri semuanya, semenjak hari itu pula ia lebih senang menghabiskan waktu untuk diri sendiri.

Bukan berarti Asley tidak akan jatuh lagi, hanya saja ia terlalu takut, karena ia pernah mengkhawatirkan orang lain, namun orang lain itu hanya menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak penting, Asley sama sekali tidak dendam, tetapi tetap saja kejadian itu sangat membekas dalam ingatannya, dan membuatnya lebih berhati-hati untuk jatuh lagi.

"Malah ngalamun, sehat gak sih, lo, Ley?"

"Gue sehat Bel, udah ah ntar kalau emang semuanya udah jelas, gue ceritain sama lo berdua, tenang aja deh."

"Bener, ya?" selidik Bela.

"Iya."

Bela dan Garesh pun pasrah, seberapa kuat mereka memaksa Asley tetap saja jika Asley belum berniat untuk bercerita maka tidak ada informasi satu pun yang bisa didapatkan. Baiklah mungkin kali ini mereka akan menunggu dengan sabar.

Asley memasang kembali *airpods*-nya, mengenang masa lalu membuatnya merasa sangat tidak nyaman, selalu ada perasaan mengganjal, Asley ingin sekali rasanya untuk meninju rahang laki-laki itu. Ya, meskipun sampai sekarang mereka masih berteman dengan baik, tetap saja rasanya Asley masih belum puas atas apa yang telah laki-laki itu lakukan padanya dulu. Mungkin bagi sebagian orang hal tersebut terkesan biasa saja, namun bagi Asley tidak. Kenangan pacar pertama yang buruk selalu membuatnya merutuki setiap kebodohan yang pernah ia lakukan.

TBC